

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL TERHADAP  
SISWA *BROKEN HOME* PADA SMA 11 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**ROSADA ANDALIA**

**NIM. 180213090**

**Mahasiswa Prodi Bimbingan Dan Konseling  
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR- RANIRY  
BANDA ACEH  
2022 M/ 1443 H**

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL TERHADAP SISWA  
BROKEN HOME PADA SMA 11 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
Prodi Bimbingan dan Konseling

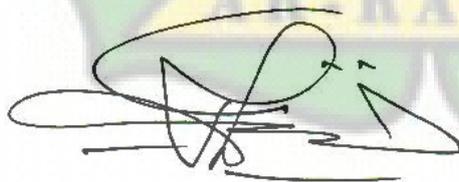
**Diajukan Oleh**

**ROSADA ANDALIA**  
**NIM. 180213090**  
**Mahasiswa Prodi Bimbingan Dan Konseling**  
**Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Dr. Fakhri, M.Ed**  
NIP. 19670401991031006



**Nuzliah, M.Pd**  
NIDN. 2013049001

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL  
TERHADAP SISWA BROKEN HOME PADA  
SMA 11 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan

Pada Hari/Tanggal:

Senin, 19 Desember 2022 M  
25 Jumaidi Awal 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

**Dr. Fakhri, M.Ed**  
NIP.19670401991031006

Sekretaris,

**Irman Siswanto, S. Pd.I**  
NUK. 201801080819891071

Penguji I,

**Nuzliah, M. Pd**  
NIDN.2013049001

Penguji II,

**Usfur Ridha, M. Psi., Psikolog**  
NIDN.2006078301

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



**Prof. Safrul Huluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.**  
NIP.1973010211997031003

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rosada Andalia  
NIM : 180213090  
Fakultas/ Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ Bimbingan Konseling  
Judul : Penerapan Layanan Konseling Individual Terhadap *Siswa Broken Home*  
Pada SMA 11 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 7 Desember 2022

Yang menyatakan,



  
Rosada Andalia  
NIM. 180213090

## ABSTRAK

Nama : Rosada Andalia  
NIM : 180213090  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah Dan Keguruan/ Bimbingan Dan Konseling  
Judul : Penerapan Layanan Konseling Individual Terhadap Siswa Broken Home Pada SMA 11 Banda Aceh.  
Pembimbing I : Dr. Fakhri, M,Ed  
Pembimbing II : Nuzliah, M, Pd  
Kata Kunci : Layanan Konseling Individual, *Broken Home*

Broken Home di sini diartikan sebagai kehancuran rumah tangga hingga terjadi perceraian suami istri. *Broken Home* adalah sebuah keluarga dimana orangtuanya sedang berkonflik. Dalam pengertian ini menunjukkan dengan jelas bahwasanya keadaan keluarga Broken Home merupakan keluarga yang tidak beres. Fenomena yang sama juga terjadi pada SMA Negeri 11 Banda Aceh. Rumusan Masalah dalam penelitian peneliti adalah bagaimana penerapan layanan konseling individual terhadap siswa broken home pada SMA 11 Banda Aceh dan apa saja hambatan dan tantangan dalam proses penerapan layanan konseling individual terhadap siswa broken home pada SMA Negeri 11 Banda Aceh, Jenis penelitian ini kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 11 Banda Aceh menunjukkan. Penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan Konseling 1 orang, siswa 2 orang. Teknik pengumpulan data yang meliputi; Observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis *deskriptif-kualitatif*. Penerapan Layanan Konseling Individual yaitu memberikan pemahaman kepada siswa agar siswa tidak sedih dan tetap fokus dalam menjalankan semua kegiatannya belajar mengajar di sekolah. Dan guru Bimbingan dan Konseling juga memberikan dukungan kepada siswa yang *broken home*, Selain itu guru Bimbingan dan Konseling juga sabar dan sopan dalam berkomunikasi dengan siswa serta guru Bimbingan dan Konseling juga berkomunikasi secara efektif dengan siswa. Serta memantau berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling serta mendorong siswa untuk berperilaku menjadi lebih baik lagi. Hambatan dalam Penerapan Layanan Konseling Individual terhadap siswa *Broken Home* pada SMA Negeri 11 Banda Aceh adalah kurangnya kerjasama antara orang tua dan guru Bimbingan dan Konseling tentu saja hal ini menyulitkan guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan konseling kepada siswa, karena dalam memberikan konseling tersebut tentu harus orang tua bekerja sama dengan guru, tetapi orang tua ketika dipanggil untuk datang mengikuti konseling mereka tidak mau datang, dengan alasan sibuk. Serta latar belakang siswa yang berbeda-beda menyulitkan guru Bimbingan dan Konseling memberikan konseling karena setiap siswa memiliki sifat watak yang berbeda dan tingkat pemahaman juga berbeda.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wata'ala* atas segala rahmat dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kesehatan, umur panjang serta kemudahan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Besar Muhammad Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasalam* yang telah bersusah payah mengembangkan agama Islam dari alam kebodohan menuju alam yang berilmu pengetahuan. Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Bimbingan Konseling, sebagai mahasiswa berkewajiban untuk menyelesaikan skripsi dalam memenuhi beban studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam bidang Bimbingan Konseling. Adapun pedoman penulisan skripsi berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Alhamdulillah berkat Allah *Subhanahu wata'ala*, proses penulisan skripsi ini yang berjudul "**Penerapan Layanan Konseling Individual Terhadap Siswa Broken Home Pada SMA N 11 Banda Aceh**" dapat berjalan dengan lancar dan baik. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terimakasih serta penghargaan yang tak terhingga nilainya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda dan Ibunda dimana beliau telah melahirkan, membesarkan serta mendidik, penulis tidak bisa membalas apa yang telah diberikan, hanya Allah lah yang membalas segala kebaikannya. Dan Keluarga yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Juga kepada saudara-saudara, serta seluruh keluarga besar tercinta yang senantiasa memberikan dorongan yang tak ternilai bagi penulis.

Dalam melaksanakan penulisan tugas akhir dan penelitian ini, penulis telah banyak memperoleh bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat dari berbagai pihak, terutama dari para pembimbing. Untuk itu, penulis menyampaikan ribuan rasa terima kasih yang tulus kepada Bapak **Muklis, M.Pd** Sebagai pembimbing utama dan Bapak **Mahdi, S. Pd., M. Ag.** Sebagai pembimbing kedua, yang di sela kesibukannya masih menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta motivasi yang sangat berharga dari awal hingga akhir proses penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga kepada keluarga dan sahabat-sahabat saya yang telah membantu penulis skripsi ini. Dan anak BK leting 2018 unit teman-teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Serta kepada semua mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terutama jurusan Bimbingan Konseling Leting 2018.

Meskipun begitu banyak yang membantu dalam penyelesaian skripsi, namun penulis sangat menyadari bahwa akan kurangnya dan keterbatasan ilmu yang penulis miliki, skripsi masih jauh dari kesempurnaan baik itu dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi.

Banda Aceh, Desember 2022  
Penulis,

Rosada Andalia

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG

SURAT PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN ..... i

ABSTRAK ..... ii

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL..... vi

DAFTAR LAMPIRAN ..... vii

**BAB 1 PENDAHULUAN ..... 1**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 6

C. Tujuan Penelitian..... 6

D. Hipotesis Penelitian ..... 6

E. Manfaat Penelitian ..... 7

F. Definisi Operasional ..... 8

G. Penelitian Terdahulu ..... 9

**BAB II KAJIAN TEORITIS..... 12**

A. Broken Home ..... 12

1. Pengertian *Broken home* ..... 12

2. Ciri-ciri Broken Home ..... 13

3. Penyebab terjadinya *Broken Home* ..... 15

4. Dampak terjadinya *Broken Home* ..... 20

B. Peran Layanan Konseling Individual dalam Bimbingan dan  
Konseling terhadap Siswa Broken Home ..... 20

1. Pengertian Konseling Individual ..... 20

2. Tujuan Konseling Individual ..... 21

C. Fungsi Konseling Individual bagi Siswa *Broken Home* ..... 22

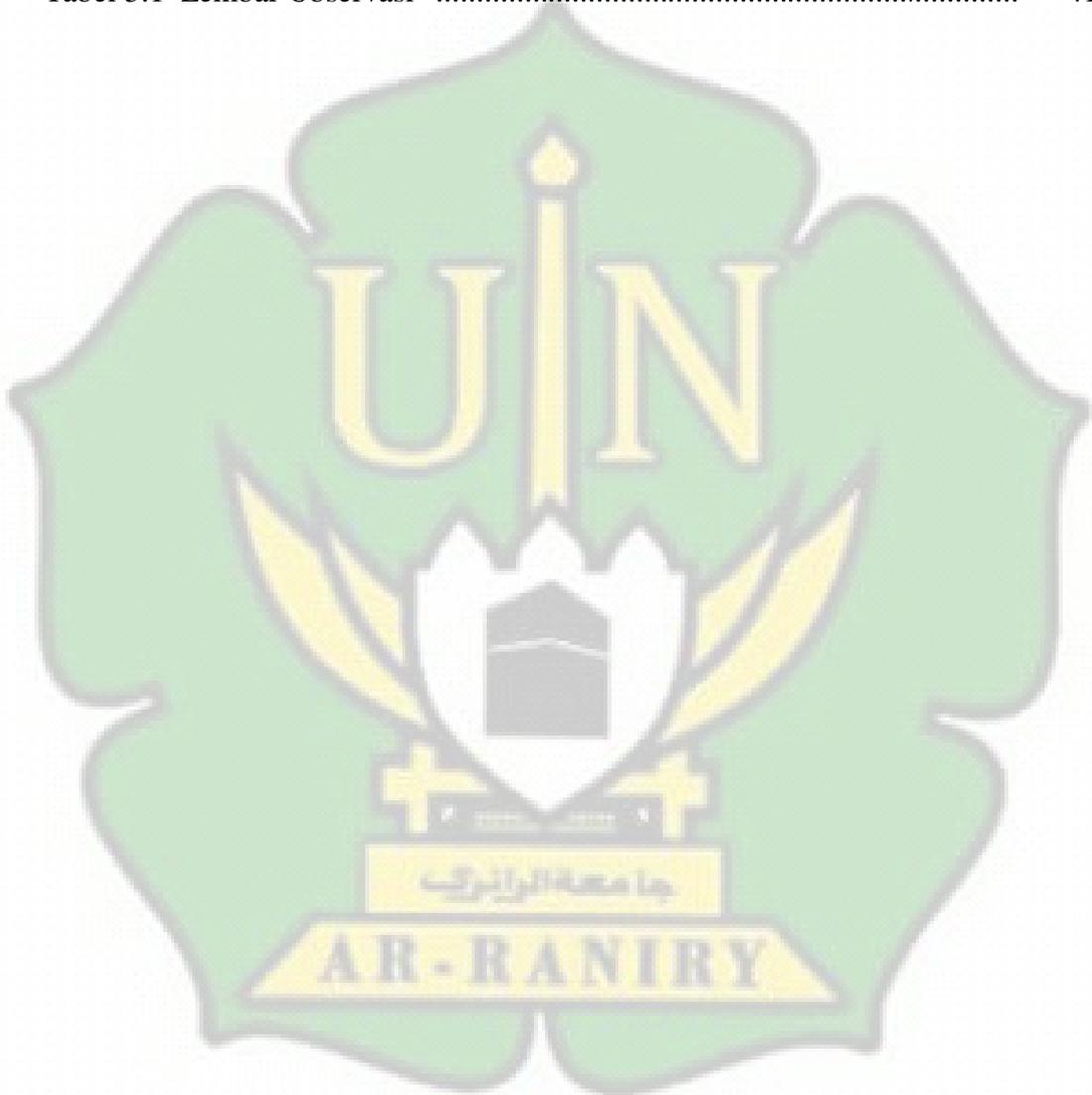
D. Proses Konseling Individual terhadap Siswa *Broken Home* .... 23

E. Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi  
Siswa *Broken Home* ..... 28

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Rancangan Penelitiin .....	32
B. Lokasi Penelitian .....	34
C. Informan Penelitian .....	34
D. Intrumen Peengumpulan Data .....	35
E. Teknik Pengumpulan Data .....	35
F. Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA .....</b>	<b>39</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	39
1. Gambaran Umum SMA Negeri 11 Banda Aceh .....	39
2. Profil Guru BK di SMA Negeri 11 Banda Aceh .....	40
<b>BAB V HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Hasil Penelitian .....	41
1. Penerapan Layanan Konseling Individual terhadap Siswa <i>Broken Home</i> Pada SMA Negeri 11 Banda Aceh .....	43
2. Hambatan dalam Penerapan Layanan Konseling Individual terhadap Siswa <i>Broken Home</i> pada SMA negeri 11 Banda Aceh .....	54
B. Pembahasan .....	56
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN- LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 5.1 Lembar Observasi .....	41



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrument penelitian
3. Surat keputusan pembimbing
4. Surat izin penelitian
5. Surat izin telah melakukan penelitian
6. Sk Pembimbing
7. Foto penelitian
8. Daftar riwayat hidup penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan aset yang sangat penting bagi suatu bangsa, karena guru sangat berperan penting dalam mengubah kemajuan anak-anak bangsa. Sebagaimana yang kita ketahui peran guru adalah mendidik pelajar agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan. Maka seorang guru harus lihai dalam menjalankan perannya agar proses mengajar dan belajar tersalurkan dengan efektif di sekolah. Seterusnya seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar serta mampu memahami karakter para pelajar yang berbeda-beda. Hal ini diterapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam keadaan nyaman.

Peran guru masih banyak lagi yaitu salah satunya sebagai fasilitator. Fasilitator disini diartikan sebagai peran guru yang mana guru membantu pelajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Fasilitator ini berupa fasilitas pedagogis, psikologi, dan akademi dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan pelajar.<sup>1</sup> Dalam peran sebagai fasilitas psikologis ini peran guru BK (Bimbingan dan Konseling) sangatlah wajib karena guru BK merupakan guru yang harus membuat pelajar mapan dalam keadaan fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan belajar yang efektif. Peran ini sangat penting karena seorang pelajar rentan mengalami kesulitan sehingga mengganggu kegiatan proses belajar.

---

<sup>1</sup>Warsosno dan Harianto, *Pembelajaran Aktif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 20.

Maka guru BK harus membimbing pelajar agar tidak terjerat dalam kesulitan tersebut serta membantu pelajar untuk lepas dari permasalahan yang dialami mereka.<sup>2</sup>

Bimbingan diberikan kepada seluruh pelajar, bukan untuk pelajar yang bermasalah saja, karena setiap pelajar berhak mendapatkan bimbingan dan konseling dari guru. Sekolah merupakan pendidikan karakter kedua setelah lingkungan keluarga. Selama menjalani pendidikan di sekolah terjadi interaksi antara peserta dengan pendidikan. Interaksi ini bisa saja menimbulkan hal positif dan negatif bagi perkembangan mereka. Berbagai bentuk permasalahan di sekolah atau di rumah berupa perilaku agresif fisik dan verbal. Tugas guru BK terkait dalam hal ini dan disesuaikan dengan kebutuhan baik berupa potensi, bakat minat dan kepribadian pelajar di sekolah.<sup>3</sup>

Seorang pelajar tentu memiliki lingkungan luas, baik dalam lingkungan keluarganya dan lingkungannya. Dari lingkungan tersebutlah seorang pelajar menyerap norma-norma dan nilai-nilai sebagai bagian dari kepribadiannya. Dalam hal ini bisa saja membuat seseorang mengalami keadaan hal yang menyenangkan, menyakitkan, dan membanggakan yang tertanam dalam batin seseorang, karena akan timbul sisi positif dan negatif. Norma dan nilai dalam keluarga disalurkan melalui pendidikan dan cara mengasuh orang tuanya. Jika orang tuanya pemaarah bisa jadi anak juga pemaarah. Sikap ini terjadi karena seorang anak cenderung menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dihadapi dalam lingkungannya.

---

<sup>2</sup>Ali Daud Hasibuan, "Peran Guru BK Masa Kini: Kajian Tentang Fenomena Pendidikan Indonesia". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 8, No. 1, 2018, h. 62.

<sup>3</sup>Fitri Hayati, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta didik di MA". *Jurnal Menejer Pendidikan*, Vol. 10, No. 6, 2006, h. 604-605.

Tidak sedikit seorang anak mengalami hal negatif berasal dari keluarganya. Pengalaman negatife mengakibatkan dampak buruk bagi seorang anak. Sikap orang tua dalam keluarga yang tidak mencerminkan kebaikan dapat membuat anak mengalami tekanan batin. Keharmonisan yang tidak terbangun dalam keluarga memicu sebuah konflik dalam keluarga. Konflik yang terjadi berupa pertengkaran, dimana faktor pertengkaran ini biasanya berasal dari faktor masalah ekonomi, kecurigaan mengenai perselingkuhan, soal anak, atau mengenai anggota keluarga dari pihak suami atau istri. Sehingga keretakan keluargapun terjadi dalam keluarga dan biasa disebut dengan *Broken Home*.

*Broken Home* ini menggambarkan sebuah keluarga yang berantakan. Menurut Prasetyo, *Broken* artinya “Kehancuran” sedangkan *Home* artinya “Rumah”. *Broken Home* artinya bahwa adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh suami istri karena pendapat yang berbeda.<sup>4</sup> Keadaan ini membuat anak mengalami tekanan batin dan emosi yang tak stabil sehingga terbawa dalam lingkungan sekolahnya. Tekanan yang dirasakan membuat anak mejadi pribadi yang tertutup dan bisa saja menjadi anak yang pemberontak dan kenakalan yang tak bisa dikontrol. Demikiam keadaan ini pernah kita lihat terhadap siswa di sekolah, dimana siswa *Broken Home* merupakan suatu kondisi dimana keluarga mengalami perpecahan, kesenjangan dalam rumah tangga, dan perceraian suami istri sehingga keadaan ini membuat anak yang menjadi korbanya, sehingga kehidupan sekolahnya tidak seperti siswa yang lainnya.

---

<sup>4</sup> Prasetyo, M. *Membangun Komunikasi Keluarga* (Jakarta: Alex Media, 2009), h. 55.

Siswa *Broken Home* merupakan siswa yang tidak dapat perhatian keluarga dan kurangnya kasih sayang orangtua yang disebabkan beberapa hal, seperti perceraian atau adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh suami istri karena pendapat yang berbeda. Kemudian hal ini berakibat negatif terhadap kehidupan sekolah terhadap siswa. Oleh karenanya, sering kita temui keadaan yang tidak baik dilakukan oleh siswa *Broken Home* ini seperti pembuat onar, sulit belajar dan sangat pendiam saat di sekolah, karena siswa ini merupakan seorang anak korban yang menjadi korbannya.

Perilaku siswa tersebut timbul sebagai wujud pelampiasan karena kurangnya perhatian dari dalam lingkungan rumahnya sehingga mereka mencari perhatian orang lain di luar rumahnya. Salah satu bantuan dari sekolah dapat diberikan kepada siswa *Broken Home* tersebut agar seorang siswa tidak terjerat dalam masalahnya sehingga dapat menjalankan proses belajar yang baik yaitu proses layanan konseling individual. Tujuan konseling ini untuk membuat siswa mengembangkan potensinya dalam menuntut ilmu.

Layanan konseling dan bimbingan dilakukan oleh tenaga khusus, yaitu guru pembimbing maupun konselor sekolah. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 berbunyi “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan

pendidikan”.<sup>5</sup> Guru bimbingan konseling pada pelaksanaan layanannya yaitu membimbing serta konseling yang pada umumnya menangani berbagai permasalahan sesuai dengan bidang kajiannya, baik secara bimbingan pribadi atau individual, sosial, akademik maupun karir.

Fenomena yang sama juga terjadi pada SMA Negeri 11 Banda Aceh. Peneliti melihat adanya beberapa siswa juga mengalami keadaan *Broken Home*. Siswa yang mengalami *Broken Home* ini menunjukkan perilaku yang negatif saat berada di sekolah. Perilaku negatif tersebut seperti, keributan, mudah tersinggung, cari perhatian yang berlebihan, tidak mematuhi peraturan sekolah, tidak semangat dalam belajar. Hal ini diketahui saat peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa tersebut dan memperhatikan perilaku siswa tersebut yang memiliki perilaku negatif saat berada di sekolah.

Layanan konseling individual dilakukan oleh guru di SMA Negeri 11 untuk membuat perilaku siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh semakin membaik, walaupun terjadi broken home di dalam keluarga mereka. Penerapan layanan ini dilakukan supaya siswa tidak mengalami tekanan saat proses belajar dan pelayan ini dilakukan secara *face to face* agar siswa dapat lebih tenang menjalani layanan konseling.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan Layanan Konseling Individual terhadap siswa *Broken Home* pada Siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh”.

---

<sup>5</sup>Undang-Undang Republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini memiliki rumusan masalah yang harus diteliti oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana penerapan layanan konseling individual terhadap siswa *Broken Home* pada SMA Negeri 11 Banda Aceh ?
2. Apa saja hambatan dalam penerapan layanan konseling individual terhadap siswa *Broken Home* pada SMA 11 Banda Aceh ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan layanan konseling individual terhadap siswa *Broken Home* pada SMA Negeri 11 Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam penerapan layanan konseling individual terhadap siswa *Broken Home* pada SMA 11 Banda Aceh ?

## D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari masalah suatu penelitian. Jawaban yang didapatkan pada hipotesis ini baru berdasarkan pada teori yang relevan belum berdasarkan jawaban sesuai fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengukuran data. Dalam penelitian hipotesis memiliki hubungan kuat dengan permasalahan penelitian dan berguna untuk menuntun penelitian selanjutnya.<sup>6</sup> Adapun hipotesis yang diajukan pada permasalahan ini adalah:

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 96.

Ha : Layanan konseling individual berdampak positif terhadap siswa *Broken Home* SMA Negeri 11 Banda Aceh dalam menunjang proses belajar.

Ho : layanan konseling individual tidakberpotensi dalam membantu siswa *Broken Home* SMA Negeri 11 Banda Aceh dalam menunjang proses belajar.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan sebagai tambahan informasi ilmu pengetahuan serta mengembangkan wawasan mengenai peran bimbingan dan konseling. Penelitian ini juga dirapakan bisa menjadi bahan referensi bagi yang lain mengenai bimbingan dan konseling.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru dalam meningkatkan peran layanan konseling terhadap siswa dan menerapkan bimbingan dan konseling. Peran layanan konselin dapat membantu *siswa broken home* dalam mengatasi proses belajar. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan dipergunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan hasil penelitian selanjutnya, khususnya mengenai peran layanan konseling terhadap siswa *Broken Home*.

## F. Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan penjelasan suatu konsep atau variable penelitian di dalam judul penelitian.<sup>7</sup> Defenisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Layanan Konseling Individual

Konseling berasal dari Bahasa Inggris 'counseling' merupakan bentuk pendekatan dalam layanan psikologis. Konseling merupakan hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dan klien, dimana hubungan ini bersifat pribadi. Hubungan ini dirancang agar klien memperoleh pemahaman tentang kehidupannya dan belajar mencapai tujuan-tujuannya sendiri melalui masalah emosional dan interpersonal. Jadi konseling bertujuan untuk mendorong perkembangan pribadi klien dan membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.<sup>8</sup>

### 2. Siswa *Broken Home*

*Broken Home* di sini diartikan sebagai kehancuran rumah tangga hingga terjadi perceraian suami istri. *Broken Home* adalah sebuah keluarga dimana orangtuanya sedang berkonflik. Dalam pengertian ini menunjukkan dengan jelas bahwasanya keadaan keluarga *Broken Home* merupakan keluarga yang tidak beres.<sup>9</sup> Keluarga *broken home* dapat memengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah

---

<sup>7</sup>Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), h. 26.

<sup>8</sup>Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling* (Erlangga, 2015), h. 19.

<sup>9</sup>Desi Wulandri dan Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)," *Jurnal Empati*, Vol. 8, No. 1, (2019), h. 2.

keluarga. Hal ini terjadi karena, keluarga merupakan tempat yang penting untuk perkembangan anak dalam keluarga secara fisik, emosi, spriritual, dan sosial.

Sebagaimana penjelasan tersebut dapat diketahui bahwasanya siswa merupakan seorang anak korban dari *Broken Home*, sehingga berdampak pada kehidupan sekolahnya sebagai siswa. Siswa *Broken Home* ada karena latarbelakang keluarga yang bermasalah kemudian mengakar dan berdampak pada segala aspek kehidupan terhadap siswa.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, Samad dan Anas dengan judul “Konseling Individu Bagi Siswa Korban Broken Home (Studi Kasus Di SMP Negeri 5 Makassar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurunnya perilaku negatif korban broken home. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perubahan kesadaran dalam diri konseli yang berfokus pada kejadian saat ini atau kondisi saat ini, menekankan pada kekuatan pribadi atau apa yang diinginkan oleh konseli, dan mendorong individu untuk mengembangkan perilaku yang lebih baik agar dapat bermanfaat untuk kedepanya bagi Subjek maupun untuk masyarakat maupun Negara.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang layanan konseling kelompok bagi siswa yang broken home pada siswa. *Broken home* tentu saja perbedaannya ialah tempat penelitian objek penelitian.

---

<sup>10</sup> Cahyani, Samad dan Anas dengan judul “Konseling Individu Bagi Siswa Korban Broken Home (Studi Kasus Di SMP Negeri 5 Makassar). *Phinisi Journal Of art, Humanity & Social Studies*. 2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, Sahaara, Sari, Wulandari, dan Hutasuhut dengan judul “Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua hendaknya lebih memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya agar hak- hak dan kewajiban anak khususnya di usia remaja dapat terpenuhi dengan baik sehingga remaja terhindar dari berbagai perilaku yang menyimpang. Guru BK atau Konselor didukung oleh personil sekolah berkerja sama dalam penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di sekolah agar dapat berjalan dengan baik. Guru BK juga dapat merancang proses pelaksanaan konseling keluarga jika dibutuhkan siswa untuk pengentasan masalah.<sup>11</sup>

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang broken home pada siswa. *Broken home* tentu saja perbedaannya ialah tempat penelitian objek penelitian dan person konselor dalam memberikan konseling kelompok kepada siswa.

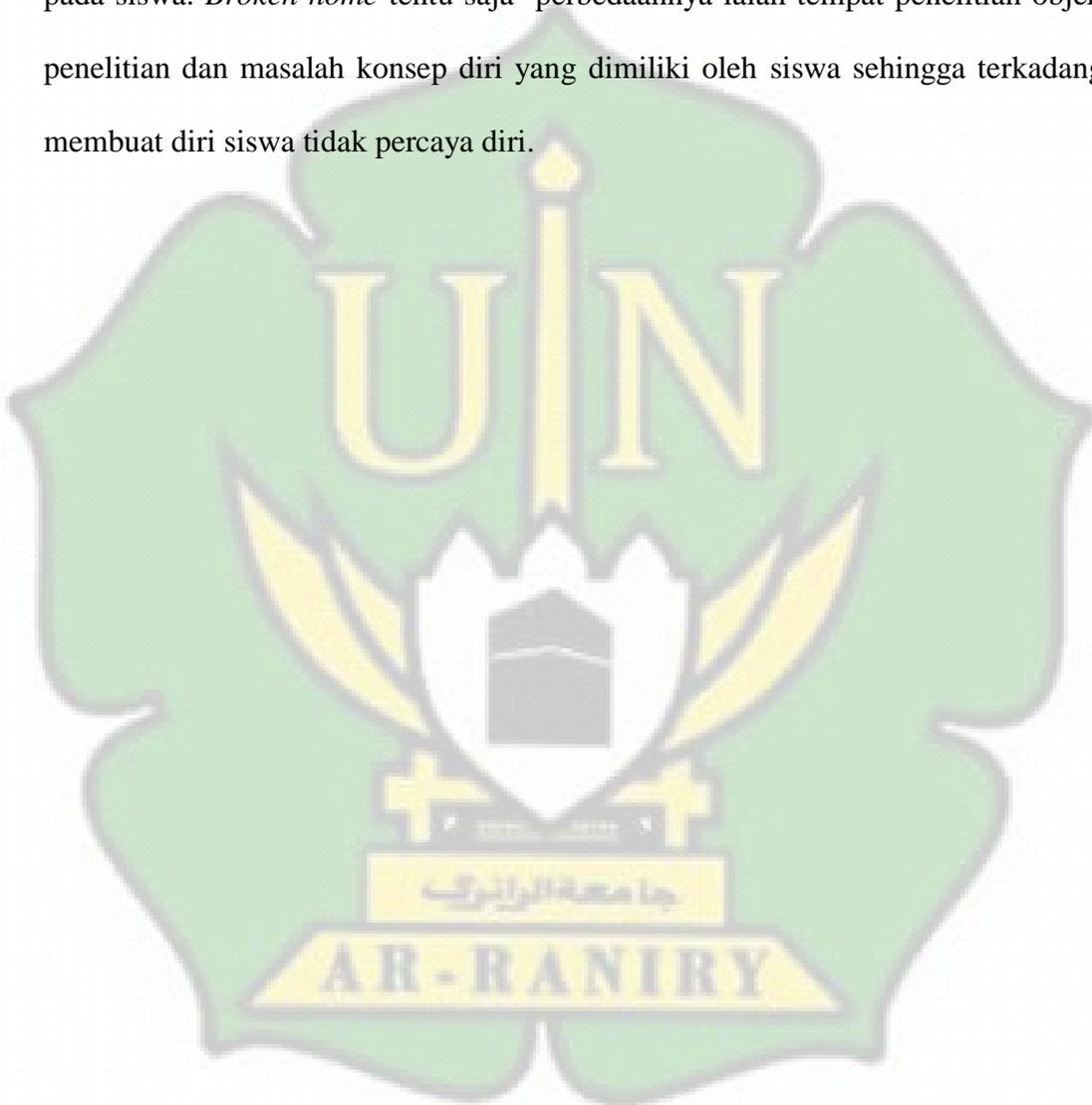
Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, Komalasari dan Herdi dengan judul “Implementasi konseling individual dengan pendekatan person centered dalam menangani masalah konsep diri anak dari orang tua yang bercerai”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan konsep diri terhadap siswa yang diberi layanan konseling individual dengan pendekatan person centered dalam mengatasi konsep diri anak dari orang tua bercerai. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan kedua subjek setelah pelaksanaan konseling. Dapat disimpulkan bahwa konseling individual dengan pendekatan person centered

---

<sup>11</sup> Hasanah, Sahaara, Sari, Wulandari, dan Hutasuhut dengan judul “Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. Volume 2 Nomor 2, 2017, hlm 1-6.

efektif digunakan dalam dalam mengatasi konsep diri anak dari orang tua bercerai.<sup>12</sup>

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang broken home pada siswa. *Broken home* tentu saja perbedaannya ialah tempat penelitian objek penelitian dan masalah konsep diri yang dimiliki oleh siswa sehingga terkadang membuat diri siswa tidak percaya diri.



---

<sup>12</sup>Gunawan, Komalasari dan Herdi “Implementasi konseling individual dengan pendekatan person centered dalam menangani masalah konsep diri anak dari orang tua yang bercerai”. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol. 9, No. 4, 2021, pp. 343-350.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. *Broken Home*

##### 1. Pengertian *Broken Home*

*Broken Home* dikenal dengan istilah keluarga yang terpecah belah dalam keluarga. Kondisi keluarga tersebut tidak lagi mengalami keharmonisan sebagaimana keluarga biasanya.<sup>13</sup> Willis menjelaskan bahwa *Broken Home* adalah keluarga yang retak, yaitu keadaan hilangnya perhatian keluarga dan kurangnya kasih sayang orangtua yang disebabkan beberapa hal, seperti perceraian.<sup>14</sup> Defenisi lain dikemukakan oleh Prasetyo, *Broken* artinya “Kehancuran” sedangkan *Home* artinya “Rumah”. *Broken Home* artinya bahwa adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh suami istri karena pendapat yang berbeda.<sup>15</sup>

*Broken home* adalah pecahnya suatu unit keluarga, retak atau terputusnya struktur person social jika satu ataupun beberapa anggota keluarga gagal dalam menjalankan kewajiban serta peran dari masing-masing.<sup>16</sup> *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek diantaranya yaitu: *Pertama*, keluarga pecah dikarenakan karena strukturnya tidak utuh yang disebabkan beberapa hal berupa yaitu salah satu keluarga meninggal dunia atau perceraian. *Kedua*, orang tua tidak bercerai namun struktur keluarga tidak utuh lagi dikarenakan ibu atau ayah tidak sering berada didalam rumah, tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang antar

---

<sup>13</sup>Imron Muttaqin, “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken Home*,” *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No. 2 (2019) h. 246.

<sup>14</sup> Willis, Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya*. (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 57.

<sup>15</sup> Prasetyo, M. *Membangun Komunikasi Keluarga* (Jakarta: Alex Media, 2009), h. 55.

<sup>16</sup> Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 78.

keluarga lagi. Contoh sering bertengkar yang membuat hubungan renggang dan berdampak pada psikologis.<sup>17</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya siswa *Broken Home* merupakan suatu kondisi dimana keluarga mengalami perpecahan, kesenjangan dalam rumah tangga, dan perceraian suami istri sehingga keadaan ini membuat siswa yang menjadi korbannya. Kemudian hal ini sangat berdampak terhadap anak dalam kehidupan sekolahnya sebagai siswa. Secara fisik dan kondisi siswa *Broken Home* tidak nampak bermasalah, namun latarbelakang siswa yang tidak kondusif bahkan mengakar dan berdampak terhadap segala aspek kehidupannya baik dalam keluarga, lingkungan sosial, dan dalam kehidupan sekolahnya sebagai siswa.

## 2. Ciri-Ciri *Broken Home*

Menurut Willis, keluarga *broken home* dapat dilihat dari kriteria sebagai berikut:

1. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu telah meninggal dunia atau bercerai
2. Orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Pangestu Tri Wulan Ndari, *Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman*, Skripsi Program Studi Bimbingan Dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, h. 22

<sup>18</sup> Willis, Sofyan. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 45.

Berdasarkan kriteria di atas dapat diketahui bahwasanya keluarga broken home tidak hanya harus berpisah secara resmi. Jika keluarga tersebut sudah tidak memiliki hubungan baik dan sehat secara psikis seperti orang tua sering bertengkar dan tidak harmonis, maka keluarga tersebut sudah dapat dikatakan *broken home*. Untuk pelaksanaan penerapan layanan konseling individual terhadap siswa *broken home* maka kita perlu mengetahui ciri-cirinya terlebih dahulu. Demikian hal ini dilakukan agar pelaksanaan konseling individual terlaksana secara efektif. Ciri-Ciri Siswa *Broken Home* sebagai berikut:

- a. Pendiam dan tidak bersosial
- b. Sebagian terlalu banyak bicara dan suka mengganggu teman
- c. Suka jalan-jalan di kelas dan tidak bisa diam
- d. Terlalu sering minta izin keluar dengan dalih ke kamar mandi
- e. Tidak sopan terhadap guru
- f. Tidak respon terhadap pelajaran
- g. Tidak mengerjakan tugas
- h. Caper terhadap guru terlalu berlebihan
- i. Berpenampilan aneh
- j. Yang semula semangat kadang jadi sangat pendiam
- k. Berbicara kasar.<sup>19</sup>

Sebagaimana uraian diatas bahwasanya jika siswa memiliki salah satu kriteria *broken home* yang di ungkapkan Willis dengan disertai beberapa ciri-ciri diatas, maka siswa tersebut sudah disebut sebagai siswa *broken home*. Kemudian

---

<sup>19</sup> Mukhlis Aziz, "Prilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* Dalam Berbagai Perspektif", *Jurnal Al-ijtimayyah*, Vol. 1 No. 1 2015, h. 39-45.

sebaliknya apabila semua ciri-ciri *broken home* ada namun tidak memiliki kriteria seperti yang dijelaskan Willis maka siswa tersebut bukanlah siswa *broken home*, bisa jadi siswa tersebut merupakan siswa bermasalah karena faktor lain.

Berdasarkan permasalahan siswa *broken home* di atas maka untuk melakukan layanan konseling, guru BK harus mengatur layanan sesuai keadaan siswa tersebut. Adapun tahapan yang dilaksanakan dalam layanan konseling Individual terhadap siswa *Broken Home* adalah:

1. Memanggil siswa yang melakukan suatu pelanggaran/kenakalan keruang BK
2. Menanyakan alasan siswa tersebut melakukan pelanggaran/kenakalan
3. Melakukan penafsiran/penilaian dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa
4. Memberikan arahan dan gambaran untuk membuka pola pikir siswa
5. Adanya kontrak waktu, kerjasama dan kontrak tugas masing-masing antara konselor dan klien
6. Memberikan penguatan positif seperti memberikan pujian kepada siswa yang tidak melakukan pelanggaran atau kenakalan

### **3. Penyebab Terjadinya *Broken Home***

Pada kehidupan sebuah keluarga tidak sedikit suatu perselisihan dan keributan pada anggota keluarga. Hal tersebut sudah lumrah terjadi dalam keluarga karena pemikiran setiap orang berbeda sehingga bisa menimbulkan sebuah konflik. Berbagai penyebab baik dari hal kecil hingga besar bisa saja menimbulkan sebuah konflik. Penyebab konflik *Broken Home* yaitu:

a. Bentuk keluarga yang *Broken Home*

1) Ketidaksahan

Adalah keluarga yang tidak lengkap dikarenakan ayah/ suami atau ibu/ istri tidak ada dan oleh karena itu dari masing-masing mereka tidak menjalankan tugas serta peranan yang telah di kontruksikan oleh masyarakat.

2) Pembantalan, perpisahan, perceraian serta meninggalkan

Adalah bentuk terputusnya keluarga yang disebabkan oleh salah satu atau kedua pasangan yang memutuskan untuk saling meninggalkan serta berhenti melaksanakan peran dan kewajibannya.

3) Keluarga seleput kosong

Merupakan semua anggota keluarga tetap tinggal bersama hanya saja tidak saling berkomunikasi, bekerjasama serta gagal memberikan dukungan cere emosional antara satu dengan yang lain.

4) Ketiadaan seseorang dari pasangan dikarenakan hal yang tidak diinginkan

Dalam kasus ini keluarga pecah disebabkan karena suami atau istri meninggal dunia, dipenjara atau terpisah karena konflik, defresi atau malapetaka lainnya.

5) Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan

Kegagalan keluarga disini disebabkan karena masalah internal berupa penyakit mental, emosional atau fisik yang menjadi pemicu kegagalan dalam menjalankan peran utama masing-masing.

Keluarga yang mengalami *broken home* dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut.<sup>20</sup>

- a. Meninggalnya dari salah satu atau kedua orang tua
- b. Berpisah yang disebabkan karena perceraian
- c. Hubungan antara kedua orang tua tidak berjalan dengan harmonis atau baik
- d. Hubungan antara orang tua dengan anak yang tidak baik
- e. Suasana rumah yang tidak harmonis
- f. Orang tua sibuk dengan urusan masing-masing dan jarang pulang kerumah
- g. Salah satu atau kedua orang tua mengalami kelainan fisik, mental, kepribadian atau gangguan jiwa.

b. Penyebabnya

1) Orang tua berpisah atau bercerai

Dalam perceraian ini merupakan kenyataan suami istri yang berpisah sehingga dalam keluarga ini tidak terbangun kasih sayang dan keharmonisan seperti keluarga lain. Hubungan ini membuat komunikasi tidak terjalin satu sama lain dan membuat keadaan semakin asing.

2) Kebudayaan yang bisu dalam keluarga

Kebudayaan ini merupakan kebudayaan kurangnya dialog dan komunikasi yang baik di dalam keluarga. Keadaan ini menumpukkan rasa frustrasi dan jengkel

<sup>20</sup> Pangestu Tri Wulan Ndari, *Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman*, Skripsi Program Studi Bimbingan Dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, h. 23.

dalam jiwa anak-anak, dimana keadaan ini biasa terjadi saat kedua orangtua sudah tidak lagi bersama, yaitu anak-anak *Broken Home*.

3) Perang dingin yang terjadi dalam keluarga

Perang dingin ini merupakan adanya rasa kebencian dan perselisihan dari masing-masing pihak. Keadaan ini suami istri sering menjatuhkan satu sama lain sehingga membuat anak menjadi tidak betah di rumah karena melihat kekacauan yang sedang terjadi.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa kekacauan rumah tangga karena faktor perceraian faktor eksternal maupun internal dan hal ini sangat berdampak buruk terhadap anak.

Adapun faktor *Broken Home* lainnya sebagai berikut:

- 1) Gangguan komunikasi merupakan penyebab awal dari *Broken Home*
- 2) Egosentris merupakan sikap yang sangat berpengaruh terhadap keutuhan keluarga karena sikap ini adalah sikap yang mementingkan diri sendiri sehingga menganggap benar pendapat dan tindakannya sendiri.
- 3) Ekonomi merupakan pengaruh pada keharmonisan sebuah keluarga karena kemiskinan faktor dari *Broken Home* yang diawali dari persoalan ekonomi.
- 4) Kesibukan akan mempengaruhi kondisi keluarga sehingga anak menjadi morban karena kurangnya kasih sayang dari orangtua. Kesibukan ini menjadi dasar munculnya problem komunikasi dalam keluarga.

---

<sup>21</sup>Imron Muttaqin, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken Home*," *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No. 2 (2019) h. 248.

- 5) Rendahnya pemahaman pendidikan merupakan faktor memicu *Broken Home*. Pengaruh pendidikan rendah saat sudah berkeluarga cenderung membuat konflik terus-menerus sehingga ikatan keluarga berakhir.
- 6) Gangguan pihak ketiga merupakan faktor kesengajaan dan tidak sengaja membuat krisis dalam rumah tangga. Pihak ketiga membuat rasa kecemburuan dan rasa tidak percaya bangkit dan hal ini menjadi awalnya kehancuran rumah tangga.<sup>22</sup>

Jadi beberapa hal yang menjadi faktor pemicu dari *broken home*, diantara penyebab tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya atau putusnya komunikasi antar keluarga
- b. Sikap yang egosentrisme antara masing-masing dari anggota keluarga
- c. Masalah ekonomi dalam keluarga
- d. Minimnya pendidikan orang tua
- e. Perselingkuhan serta
- f. Faktor agama yang mana kurangnya pemahaman dan jauh dari nilai-nilai agama

Oleh alasan itulah *broken home* dapat terjadi, yang membuat hubungan keluarga menjadi retak dan renggang antara satu dengan yang lain baik itu antara anak dengan ibu, anak dengan ayah maupun ayah dengan ibu. Karena keegoisan orang tua anak menjadi korban yang dapat memicu dan mengganggu psikis pada anak. Sehingga anak menjadi penyendiri, pemurung, anti sosial dan lain sebagainya.

---

<sup>22</sup>Imron Muttaqin, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home," *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No. 2 (2019) h. 251-252.

#### 4. Dampak Terjadinya *Broken Home*

Perubahan seorang anak bisa jadi berasal dari lingkungannya dimana dia berada. Lingkungan yang paling berpengaruh dalam kehidupan siswa adalah berasal dari lingkungan keluarga. Apabila di dalam rumah tangga mengalami *Broken Home*, maka akan sangat berdampak buruk bagi seorang siswa. Adapun dampaknya adalah sebagai berikut:

1. Prestasi seorang siswa menurun karena orang tua acuh terhadap perkembangan akademik anaknya sehingga anak menjadi siswa yang tidak semangat di sekolah.<sup>23</sup>
2. Perilaku agresif
3. Kenakalan
4. Perilaku menyimpang
5. Gangguan kejiwaan<sup>24</sup>

#### B. Peran Layanan Konseling Individual dalam Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa *Broken Home*

##### 1. Pengertian Konseling Individual

Menurut Hartono dan Soemardji Konseling merupakan layanan yang diberikan konselor kepada konseli secara tatap muka agar konseli dapat mengembangkan perilakunya ke arah yang lebih maju.<sup>25</sup> Konseling individu merupakan layanan konseling pribadi yang dilakukan oleh konselor terhadap

<sup>23</sup>Widyastuti Gintulang, "Dampak Keluarga *Broken Home* Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di Sma Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo," *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 2, No. 2(2017), h. 336.

<sup>24</sup>Dira Azida Musyarafah, "Perilaku Menyimpang pada Remaja Punk di Kawasan Pasar 16 Ilir Palembang," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, Vol. 7, No. 2 (2018).

<sup>25</sup>Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: PRENADA MEDIA GRUB, 2012),h 26.

konseli supaya mengatasi suatu masalah yang dihadapi konseli. Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati *Konseling Individu* “layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka membahas dan menyelesaikan permasalahan pribadi yang dideritanya.”<sup>26</sup>

Jadi layanan konseling individual adalah proses layanan yang diberikan oleh konselor secara pribadi terhadap konseli yang sedang mengalami suatu masalah dengan tujuan agar masalah tersebut menghilang.

## **2. Tujuan Konseling Individual**

Secara umum tujuan konseling adalah agar konseli dapat mengubah perilakunya kearah yang lebih maju. Secara khusus tujuan konseling tergantung pada masalah yang sedang dihadapi.<sup>27</sup> Tujuan konseling terhadap siswa (konseli) untuk mesntrukturkan kembali permasalahannya dan membuat masalah berkurang, mengurangi sisi negatif terhadap dirinya. Kemudian mebantu konseli mengoreksi persepsinya terhadap lingkungannya. Hal ini dilakukan agar konseli dapat mengontrol tingkah lakunya dan mengembangkan lagi minat sosialnya.<sup>28</sup>

Menurut Nursalim tujuan konseling dari pendekatan humanistik adalah untuk meningkatkan perkembangan pribadi dan pertumbuhan psikologi klien. Humanistic ini sendiri adalah pendekatan yang lebih ‘memanusiakan’ manusia. Dalam konteks ini bahwa manusia memiliki potensi untuk membawa dirinya pada

---

<sup>26</sup>Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h 62.

<sup>27</sup>Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling....*, h. 30

<sup>28</sup>Husnul Khatimah, “*Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Konsep Diri Negative Siswa Broken Home Kelas XI di SMA Harapan Mekar Medan T.A 2020/2021*” (Medan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021), h. 22.

lingkungan yang tepat untuk mendukung perkembangannya. Dalam dunia pendidikan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik mengenal bakat, minat dan kemampuannya. Kemudian peserta didik mampu memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan dan berkarier yang sesuai dengan tuntutan kerja. Tujuan konseling lainnya terhadap dunia pendidikan adalah membantu peserta didik mencapai perkembangan berupa pribadi-sosial, belajar, dan karier.<sup>29</sup>

### **C. Fungsi Konseling Individual bagi Siswa *Broken Home***

Adapun fungsi konseling individual bagi siswa broken home adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman bagi peserta didik tentang diri dengan lingkungannya.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan konseling untuk upaya mencegah peserta didik agar tidak mendapat permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat, dan menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangannya.<sup>30</sup>
- c. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan konseling dalam membantu peserta didik dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan konseling untuk menjaga agar perilaku peserta didik yang sudah baik jangan sampai rusak kembali.
- e. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan konseling dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik.

---

<sup>29</sup>Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling...*, h. 21-22

<sup>30</sup>Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling...*, h. 22.

- f. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan konseling dalam membantu peserta didik untuk memiliki memantapkan penguasaan karier yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadiannya.
- g. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik menemukan penyesuaian diri secara berkembang dan optimal.
- h. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi bimbingan konseling dalam membantu staff sekolah untuk mengadaptasikan program dengan minat dan kemampuan serta kebutuhan peserta didik.<sup>31</sup>

#### **D. Proses Konseling Individual Terhadap Siswa *Broken Home***

Adapun tahap-tahap konseling individual terhadap siswa broken home adalah sebagai berikut:

##### **1. Tahap hubungan pembinaan hubungan**

Tahap ini merupakan tahap hubungan yang dikembangkan konselor terhadap konseli sebagai membangun hubungan yang kondusif yang disebut *rapport*. *Rapport* merupakan suatu iklim psikologis yang muncul dari konselor dan konseli yang membuka sikap percaya antara mereka. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan hubungan ini adalah penghargaan dan penerimaan positif, empati dan ketulusan konselor untuk membantu konseli. Dalam tahap ini konselor memberi gambaran terhadap konseli melalui bentuk *srukturing* yakni kerangka kerja yang memberikan penjelasan secara singkat 4 aspek konseling sebagai berikut:

---

<sup>31</sup>Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling....*, h. 23-24.

a. Tanggung jawab, yaitu konselor menyampaikan tentang tanggung jawab terhadap konselor. Kalimatnya seperti, “Tugas saya sebagai konselor adalah mendengarkan dan mencoba mengerti bagaimana pemikiran dan perasaan anda tentang suatu hal. Saya tidak akan membuat keputusan bagi anda, tetapi anda sendiri yang akan membuat keputusan”.

- 1) Tujuan, yaitu konselor menyampaikan tujuan konseling ini kepada konselor.
- 2) Fokus, agar lebih efektif konseli memberi pengertian kepada konseli agar berpusat kepada suatu masalah yang akan diselesaikan.<sup>32</sup>
- 3) Keterbatasan, yaitu menjelaskan keterbatasan hubungan konseling.

## 2. Tahap penilaian masalah

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan dan penilaian informasi dengan menggunakan bantuan alat sebagai bantuan untuk mengembangkan program konseling. Tahap penilaian ini adalah tahap melihat, menyelidiki dan membedakan dengan jelas suatu masalah yang sedang dihadapi, baik mengenai sebab, kondisi, dan masalahnya. Dalam tahap ini konselor harus memiliki keterampilan bagus, karena semakin bagus keterampilan, maka konselor akan bertindak secara efektif dan proses konseling lancar. Tujuan tahap ini untuk memperoleh pemahaman tentang masalah konseli sebagai dasar untuk mengembangkan rencana bantuan.

Tugas konselor selama proses ini adalah mengetahui informasi yang di butuhkan. Kemudian konselor mengetahui cara memperolehnya lalu

---

<sup>32</sup>Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*....,h. 105.

menempatkan secara bersama-sama sehingga menjadi kesatuan yang bermakna. Koselor menggunakan keterampilan dasar konseling yaitu parafrasa, klarifikasi, refleksi perasaan, dan probe dan sebagainya. Terdapat tiga kegiatan dalam tahap ini yaitu membatasi masalah, mengeksplorasi masalah dan mengintegrasikan masalah. Dalam kegiatan ini konselor dan konseli menggambarkan, menjelaskan, dan mengidentifikasi masalah secara spesifik dan objektif.<sup>33</sup>

a. Tahap penempatan tujuan

Tahap ini merupakan suatu target yang ingin dicapai konseli. Tahap ini sangat penting karena akan memberi arah pada proses konseling. Kemudian menjadi dasar untuk penentuan cara atau intervensi konseling berikutnya. Dalam kegiatan ini konselor akan memberikan bagaimana merumuskan tujuannya karena konseli mungkin masih bingung untuk merumuskan tujuannya. Penetapan tujuan konseling yaitu untuk melancarkan pelaksanaan konseling dan sebagai tolak ukur untuk melihat hasil konseling.

Dalam kegiatan ini akan tujuan harus spesifik dan memperlihatkan perubahan sebagaimana yang diinginkan konseli. Tujuan yang baik mengikuti akronim SMART Goals sebagai berikut.

S (spesifik) = Langkah-langkahnya jelas dan teridentifikasi

M (motivasi) = Memotivasi diri dengan menyatakan “saya akan....”

A (Achievable) = Konseli dapat meraih keberhasilan

Realistic = Memiliki jangka waktu yang realistis

<sup>33</sup>Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling....*, h. 106.

Trackable = Perubahan dapat diukur dan kemajuan dapat dipantau

Brikut langkah dalam menetapkan suatu tujuan:

- 1) Menetapkan tingkah laku yang tampak dan tidak tampak berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai.
- 2) Menentukan kondisi perubahan yang diinginkan
- 3) Menetapkan tingkah atau luas jumlah tingkah laku
- 4) Menentukan tujuan-tujuan antara atau langkah-langkah tindakan jangka pendek.
- 5) Membuat urutan langkah-langkah berdasarkan tindakan kepentingan yang mendesak berdasarkan tingkat kepentingan.
- 6) Mengidentifikasi sumber-sumber yang diperlukan.
- 7) Mengidentifikasi hambatan-hambatan.
- 8) Meninjau kembali kemajuan.<sup>34</sup>

b. Tahap seleksi strategi

Tahap ini merupakan tahap perencanaan aksi untuk mencapai tujuan konseli. Kemudian mempercepat perubahan emosional, kognitif, dan perilaku konseli. Terdapat 4 langkah dalam strategi yaitu, mendefenisikan masalah, mengidentifikasi masalah, mendata semua strategi yang memungkinkan, mengeksplorasi konsekuensi strategi yang diusulkan serta memprioritaskan strategi yang paling tepat dan disepakati.

<sup>34</sup>Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling....*, h. 107-108.

c. Tahap implementasi strategi

Tahap ini konseli bertanggung jawab mengaplikasikan strategi yang sudah disepakati. Sedangkan konselor meyakinkan tindakan konseli. Tugas konselor dalam tahap ini adalah menjelaskan tujuan, memberi contoh penggunaan, baik secara langsung maupun secara simbolis, melatih konseli untuk menggunakan strategi serta memberikan pekerjaan rumah pada konseli. Pada saat konselor dan konseli sudah memutuskan strategi yang digunakan, maka konselor harus mengatur dan mempertimbangkan cara menggunakan prosedurnya secara efektif.

Dalam tahap ini dipengaruhi oleh faktor yaitu, rangkaian atau urutan strategi, alasan pemilihan strategi, dan pengajaran tentang strategi yang dipilih. Kemudian detail strategi harus dijelaskan oleh konselor untuk memberitahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melaksanakan strategi tersebut agar target yang diinginkan konseli tercapai.<sup>35</sup>

d. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Untuk mengetahui, menentukan kemampuan konseli dan memperbaiki penampilan konselor dalam menangani kasus dimasa yang akan datang, maka perlu dilakukan tahap evaluasi dan tindak lanjut ini. Penilaian terhadap proses konseling dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- 1) Laporan konseli, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) Observasi konselor terhadap konseli.
- 3) Laporan dari pihak lain yang mengetahui dan bertanggung jawab terhadap konseli.

---

<sup>35</sup>Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling...*, h. 108-109.

Terdapat beberapa kemungkinan setelah konselor melakukan penilaian dalam proses konseling.

- a) Tujuan khusus tidak tercapai, maka konselor dan konseli mendiskusikan lagi apakah tujuan yang telah disusun memadai.
- b) Tujuan khusus telah tercapai tetapi konseli menginginkan konseling lebih lanjut untuk aspek lain dari persoalan yang sama, dalam hal ini konselor dan konseli kembali menentukan tujuan umum yang diinginkan.
- c) Tujuan konseli tercapai, tetapi konseli ingin mengadakan konseling tentang permasalahan baru, dalam hal ini konselor dan konseli kembali mengidentifikasi masalah.
- d) Tujuan konseling telah tercapai dan konselor serta konseli tidak memerlukan konseling lebih lanjut.
- e. Tahap terminasi (penghentian konseling)

Tahap ini merupakan akhir dari proses konseling namun bukan berarti konseli tidak berbicara lagi dengan konselor. Kontrak konseling bisa saja dilanjutkan sesuai dengan keinginan dan kontrak dilakukan dengan secara semestinya.<sup>36</sup>

#### **E. Kontribusi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa *Broken Home***

Terdapat beberapa tahapan dalam layanan konseling pada siswa diantaranya yaitu:

---

<sup>36</sup>Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling...*, h. 110.

*Pertama*, guru BK mengenali informasi siswa *broken home* yang memiliki masalah melalui cerita yang disampaikan siswa hal tersebut atas dasar kemauan siswa, jadi guru bimbingan konseling mengenal informasi siswa baik itu dari guru kelas, teman kelas, maupun guru-guru yang lain. *Kedua*, setelah menggali informasi mengenai siswa tahapan selanjutnya yaitu pendekatan yang dilakukan dengan siswa yaitu berupa layanan yang diberikan tergantung bagaimana permasalahan yang dialami siswa. *Ketiga*, selanjutnya untuk mengetahui perkembangan siswa yang mengalami *broken home* setelah menjalani layanan, guru bimbingan konseling dapat melakukan evaluasi kepada teman-teman, guru bagaimana perkembangan siswa, apakah ada perubahan atau tidak setelah melakukan layanan.

Menurut Umami Hanik terdapat beberapa peran dan juga fungsi guru bimbingan konseling yaitu berupa kegiatan bimbingan antara lain:<sup>37</sup>

- a. *Informator* atau pemberian informasi yaitu memiliki fungsi dan juga peran sebagai penyampaian informasi yang dimaksud bahwa guru BK sebagai pelaksana bimbingan yang informative, baik dari segi sumber informasi atau studi lapangan baik dari kegiatan akademik maupun umum dan laboratorium
- b. *Motivator* atau pemberi dorongan. Disini motivator berfungsi sebagai mengidikasikan jika guru BK harus dapat memberikan rangsangan dan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamiskan potensi siswa. Yang

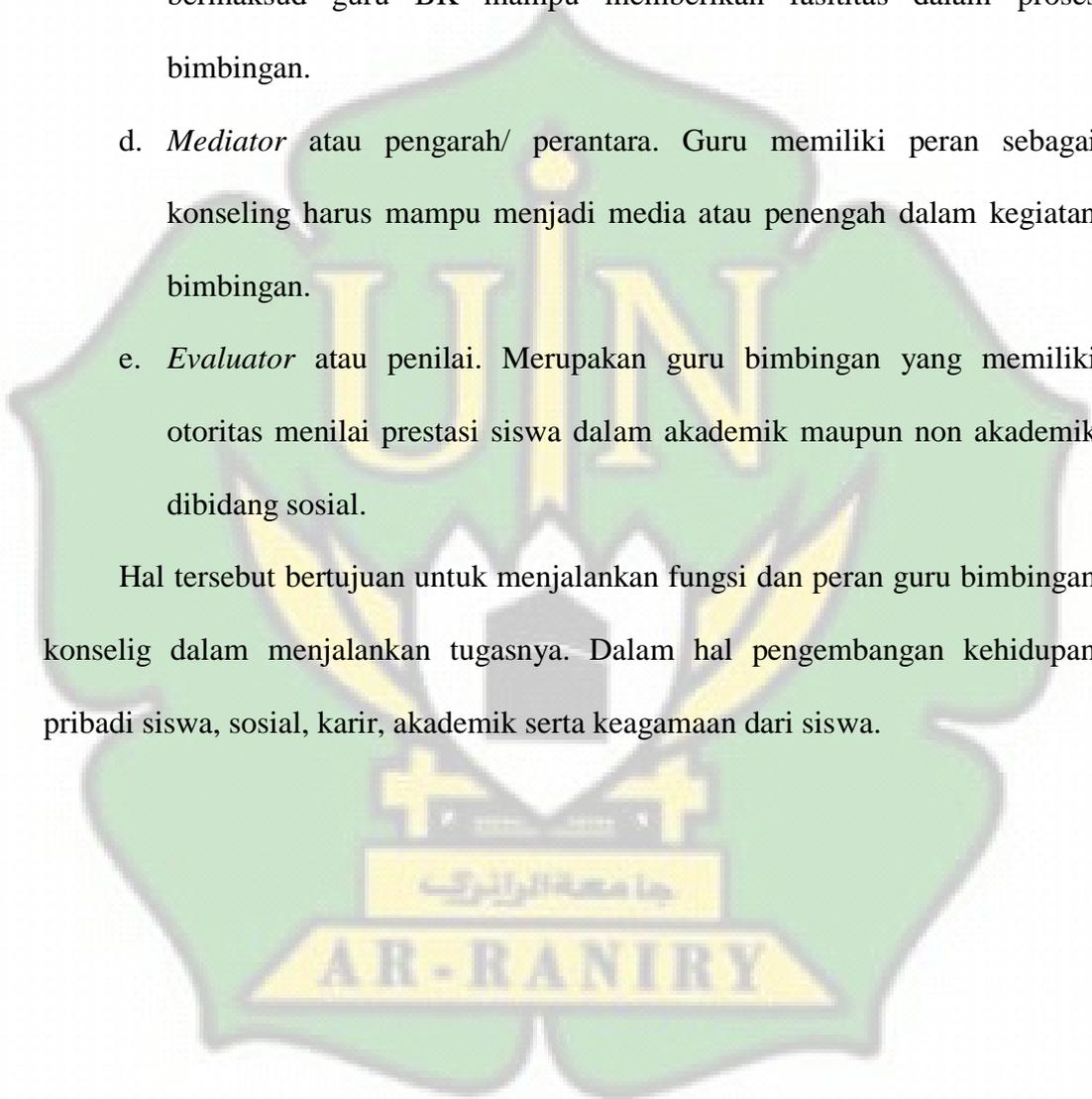
---

<sup>37</sup> Umami Hanik, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Korban Broken Home Di Smk Ma'arif Nu 1 Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang (Analisis Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018, H.322

mana hal tersebut untuk menumbuhkan swadaya atau aktifitas serta kreativitas dalam proses bimbingan.

- c. *Fasilitator* atau pemberi kemudahan/ penyediaan. Yang mana disini bermaksud guru BK mampu memberikan fasititas dalam proses bimbingan.
- d. *Mediator* atau pengarah/ perantara. Guru memiliki peran sebagai konseling harus mampu menjadi media atau penengah dalam kegiatan bimbingan.
- e. *Evaluator* atau penilai. Merupakan guru bimbingan yang memiliki otoritas menilai prestasi siswa dalam akademik maupun non akademik dibidang sosial.

Hal tersebut bertujuan untuk menjalankan fungsi dan peran guru bimbingan konselig dalam menjalankan tugasnya. Dalam hal pengembangan kehidupan pribadi siswa, sosial, karir, akademik serta keagamaan dari siswa.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana metode ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian melalui fenomena lapangan, sosial maupun perilaku yang sedang diamati. Menurut Moleong metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pengalaman penulis saat melakukan penelitian di lapangan sehingga penulis dapat menemukan dan mengumpulkan data sebagai hasil penelitian yang sesuai dengan terjadi dilapangan.

Dalam penelitian metode ini adalah deskriptis dan analisis, dimana hasil pengamatan dapat menggambarkan keadaan, kondisi, gejala, dan hal lainnya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah untuk mendapatkan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian.<sup>1</sup> Dalam metode jenis penelitian ini hasil yang diamati dari fenomena lapangan akan disajikan berupa kata-kata. Secara umum penelitian kualitatif dalam penelitian memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

1. Objek penelitian sosial adalah masyarakat berikut berbagai gejala sosial (*social phenomena*) dan kenyataan sosial (*social facts*). Dalam hal ini, manusia tidak dilihat sebagai kenyataan fisik ataupun biologis melainkan sebagai makhluk sosial (*social being*).

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4.

2. Ilmu pengetahuan alam mempunyai “metode ilmiah” berdasarkan hasil percobaan dan atas pertemuan fakta-fakta ilmiah. Sedangkan ilmu-ilmu sosial, bidangnya sangat berbeda dimana dalam memahami manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipersamakan dengan metode mempelajari atom.
3. Penelitian sebagai kegiatan ilmiah berusaha menggali dan mengembangkan pengetahuan dari sumber-sumber primer untuk menemukan prinsip-prinsip, hukum-hukum, dalil-dalil, teori maupun generalisasi yang berlaku umum mengenai gejala sosial dan kenyataan sosial yang diteliti.
4. Karena masyarakat bersifat dinamis, maka penelitian kualitatif dan penelitian sosial harus dilakukan terus menerus agar senantiasa mampu memberikan penjelasan yang tepat mengenai berbagai fenomena, gejala, dan masalah sosial.
5. Objek-objek penelitian kualitatif dan penelitian sosial memiliki gejala yang multivariasi.
6. Penelitian kualitatif dan penelitian sosial menggunakan cara kerja dengan prosedur yang teliti, jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai proses yang memberi kemungkinan terbaik bagi tercapainya pengetahuan yang benar.
7. Penelitian kualitatif dalam penelitian sosial bukanlah tindakan spekulatif.<sup>2</sup>

Jadi kesimpulannya bahwa penggunaan metode penelitian deskriptif analisis bertujuan untuk memperjelas hasil penelitian tentang menerapkan layanan konseling individual terhadap siswa broken home di dalam proses belajar agar

---

<sup>2</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019), h. 8-11.

siswa tidak terhambat dengan masalah yang dialaminya. Jadi dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan tentang dampak dan hambatan dan tantangan dalam proses penerapan layanan konseling individual terhadap siswa *Broken Home* pada SMA 11 Banda Aceh.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA 11 Banda Aceh di Jl. Paya Umet, Blang Cut, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Peneliti tertarik melakukan penelitian pada SMA 11 Banda Aceh karena sesuai pengamatan peneliti bahwasanya di SMA tersebut terdapat siswa yang *Broken Home* sehingga sebagai guru yang berperan penting bagi siswa harus melakukan layanan konseling individual demi siswa agar tidak terikat dengan masalahnya yang dapat mengganggu proses belajar.

## **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek Penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.<sup>3</sup>Informan dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dijadikan sasaran penelitian yaitu sumber-sumber yang dapat memberikan keterangan atau data yang diperlukan oleh peneliti. Adapun subjek untuk wawancara dalam penelitian adalah guru Bimbingan Konseling 1 orang, siswa 2 orang. Teknik pengambil

---

<sup>3</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial Linnya*, (Jakarta: Kencana Prada Media Group, 2007), h.76.

informan dalam penelitian menggunakan Teknik *Total sampling*. Teknik *Total sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>4</sup> Dimana responden bersedia menjadi responden mau menjawab pertanyaan yang telah diberikan.

#### **D. Instrumen Pengumpulan data**

Instrument penelitian merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur kejadian (variabel penelitian) atau sosial yang diamati. Menurut Sanjaya instrument penelitian merupakan alat untuk mengumpulkan data atau informasi.<sup>5</sup> Instrument dalam penelitian kualitatif peneliti itu sendiri dengan cara melakukan observasi.<sup>6</sup> Instrument disini berupa pedoman tertulis tentang wawancara, daftar pertanyaan dan pengamatan lainnya untuk mendapatkan data penelitian. Melalui instrumen penelitian ini, peneliti akan mencari data tentang dampak dan hambatan dan tantangan dalam proses penerapan layanan konseling individual terhadap siswa *Broken Home* pada SMA Negeri 11 Banda Aceh.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau jenis untuk memperoleh suatu data serta informasi yang ingin diteliti. Teknik pengumpulan yang digunakan untuk mendapatkan data serta untuk membahas permasalahan yang ada pada penelitian ini yaitu melalui:

<sup>4</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.124.

<sup>5</sup>Ade Sanjaya, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 84.

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 148-149.

### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian dengan tujuan untuk mengamati dari dekat kegiatan yang dilakukan yang bersangkutan dengan objek penelitian. Observasi bertujuan memperoleh data secara langsung dengan turun lapangan. Dengan begitu data akan diperoleh secara melihat lapangan.<sup>7</sup> Penelitian ini melakukan observasi langsung yang dalam proses penerapan layanan konseling individual terhadap siswa *Broken Home* pada SMA Negeri 11 Banda Aceh.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara interaksi secara lisan antara individu dengan individu dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian secara bertatap muka dengan narasumber.<sup>8</sup> Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap guru konseling, dan siswa *Broken Home* pada siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memperoleh data berupa bukti, baik berupa bukti tertulis atau foto. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh data langsung dari tempat yang berkaitan dengan penelitian, dimana mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang aktual dan

---

<sup>7</sup>Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Sebagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana 2007), h. 186.

<sup>8</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 5.

sesuai dengan masalah penelitian.<sup>9</sup> Adapun dokumentasi dalam penelitian ini yaitu tentang berupa jurnal dan dokumen-dokumen yang ada di SMA Negeri 11 Banda Aceh.

## F. Tehnik Analisi Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis. Arikunto menyatakan penelitian eksperimen bertujuan mengetahui dampak dari suatu perlakuan, yaitu mencoba sesuatu, lalu dicermati akibat dari suatu perlakuan tersebut.<sup>10</sup> Menurut Sugiyono analisis data kualitatif terbagi beberapa tahap adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data.<sup>11</sup>

### 1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap untuk pemilihan, memilah, mengarahkan, atau mengelompokkan data yang telah didapatkan. Tahap memilih terhadap beberapa data yang ada digabungkan menjadi satu responden dalam suatu tahap penelitian ataupun tahap yang sudah dilakukan. Penyederhanaan data tersebut sangat primer agar lebih terarah pada data yang disederhanakan lebih mengacu pada kesimpulan-kesimpulan sehingga dapat menarik hasil akhir penelitian.<sup>12</sup>

### 2. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan mendeskripsikan sejumlah data atau responden secara tersusun, terstruktur agar mudah mendapatkan mendapatkan

---

<sup>9</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 31.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006), h.73.

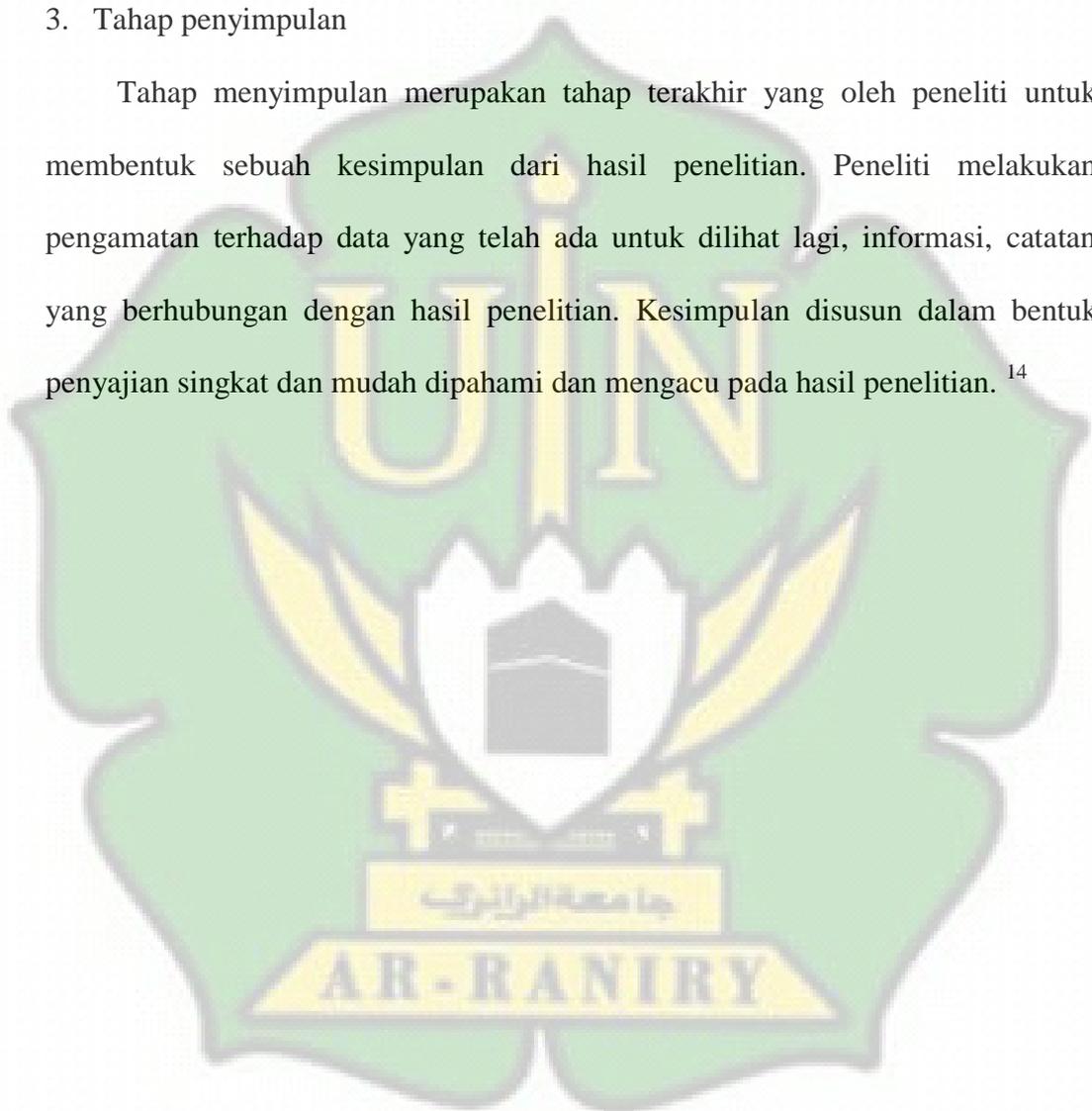
<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 246.

<sup>12</sup> Hamid Patilimia, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 100-101.

sebuah kesimpulan. Penyajian data disusun secara singkat, jelas, terperinci dan menyeluruh akan lebih memudahkan dalam memahami gambaran terhadap penelitian untuk mudah dipahami sebagaimana data yang telah didapatkan.<sup>13</sup>

### 3. Tahap penyimpulan

Tahap menyimpulkan merupakan tahap terakhir yang oleh peneliti untuk membentuk sebuah kesimpulan dari hasil penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap data yang telah ada untuk dilihat lagi, informasi, catatan yang berhubungan dengan hasil penelitian. Kesimpulan disusun dalam bentuk penyajian singkat dan mudah dipahami dan mengacu pada hasil penelitian.<sup>14</sup>



---

<sup>13</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif...*, h. 247.

<sup>14</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 101.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum SMA Negeri 11 Banda Aceh**

SMAN 11 Kota Banda Aceh adalah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA N 11 di Blang Cut, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh, dalam menjalankan kegiatannya, SMAN 11 Banda Aceh berada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. SMAN 11 terletak di Jln, Paya Umet, Blang Cut Kec. Lueng Bata Kota Banda Aceh

Adapun visi dan misi SMA N 11 Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut:

Visi Sekolah:

Menghasilkan lulusan yang berkualitas yang berakhlakul karimah, terampil di bidang olahraga dan seni serta siap berkompetisi.

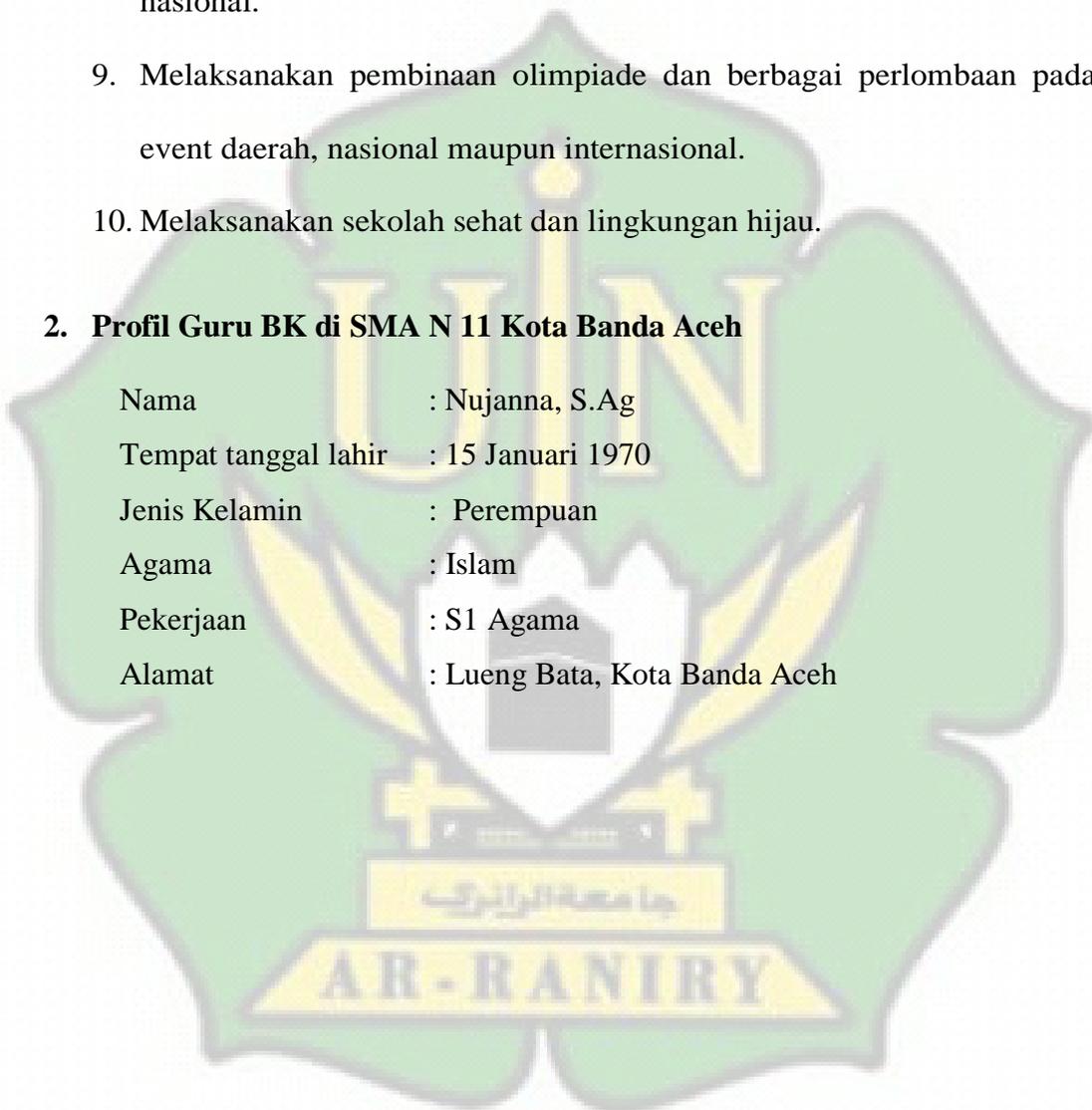
Misi Sekolah:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan serta efektif dan efisien.
2. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok fungsinya.
3. Melaksanakan kajian dan membaca Al-Qur'an setiap pagi serta shalat berjamaah.
4. Melaksanakan kultur sekolah yang islami
5. Melatih siswa dalam penggunaan multimedia
6. Melaksanakan pembinaan penulisan karya yang ilmiah

7. Melaksanakan pembinaan dan pelatihan olahraga dan siap berkompetisi
8. Mengembangkan kesenian daerah untuk menunjang kebudayaan nasional.
9. Melaksanakan pembinaan olimpiade dan berbagai perlombaan pada event daerah, nasional maupun internasional.
10. Melaksanakan sekolah sehat dan lingkungan hijau.

## **2. Profil Guru BK di SMA N 11 Kota Banda Aceh**

Nama : Nujanna, S.Ag  
Tempat tanggal lahir : 15 Januari 1970  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Pekerjaan : S1 Agama  
Alamat : Lueng Bata, Kota Banda Aceh



## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan penerapan layanan konseling individual terhadap siswa broken home. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru BK di SMA N 11 Kota Banda Aceh data yang di peroleh dari observasi dan wawancara. Untuk mengetahui penerapaaan konseling individual terhadap siswa yang mengalami broken home di SMA N 11 Kota Banda Aceh, peneliti melakukan observasi yang di isi oleh peneliti yang berfungsi sebagai pengamat. Adapun lembar observasi dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan hasil dari observasi yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa jumlah nilai skor keseluruhan adalah 39 dan nilai rata-rata adalah 3 dengan kategori bagus. Dalam memberikan konseling individual guru memberikan pemahaman kepada siswa agar siswa tidak sedih dan tetap fokus dalam menjalankan semua kegiatannya belajar mengajar di sekolah. Dan guru BK juga memberikan dukungan kepada siswa yang brokon home, selain itu guru BK juga sabar dan sopan dalam berkomunikasi dengan siswa serta guru BK juga berkomunikasi secara efektif dengan siswa

## 1. Penerapan Layanan Konseling Individual terhadap siswa *Broken Home* pada SMA Negeri 11 Banda Aceh

Peneliti melakukan wawancara dengan guru BK, pertanyaan *pertama* yang diajukan peneliti adalah, bagaimana peran atau kontribusi guru bimbingan konseling mengenai masalah siswa broken Home?

*"Dalam menghadapi siswa yang broken home itu saya selaku guru BK, jadi beda anak beda layanan maksudnya ada beberapa siswa yang broken home, tidak semua anak sama layanannya, jadi ada anak misalnya kita yang mendekati, menyapa kemudian saya membimbing si siswa tersebut kemudian saya memberikan dan mengarahkan bagaimana perjalanan ke depannya kenapa si siswa tersebut bisa broken home setelah beberapa kali saya membimbingnya, kemudian saya pantau dalam bidang belajar, hubungan siswa terhadap teman sebaya. Apakah ada pengaruh terhadap siswa yang broken home itu selanjutnya, saya memanggil orang tuanya, misalnya dia tidak tinggal bersama orang tua, tinggal sama nenek saya juga akan memanggil neneknya, pokoknya wali siswa tersebut tetap saya panggil dan saya akan membahas masalah siswa tersebut ke depannya".<sup>15</sup>*

Kesimpulan yang peneliti ketahui berdasarkan hasil dan wawancara dengan guru BK, setiap permasalahan siswa itu berberda-beda dan begitu juga dalam memberikan layanan juga berbeda- beda permasalahan yang di alami siswa ini adalah broken home tentu ini sangat berpengaruh ke dalam proses belajar nya siswa sehingga siswa tersebut telambat ke sekolah akibat dari orang tuanya. dan proses layanan yang di lakukan oleh guru BK telah mencapai target sebelum guru BK melakukan proses konseling, guru BK tersebut telah menelusuri

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan ibu Nurjanna, S.Ag selaku guru BK di SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh, di ruang BK, pada tanggal, 7 November 2022.

permasalahan siswa tersebut dan kemudian guru BK mempersiapkan layanan yang harus di berikan dan di bimbing terhadap siswa tersebut Walaupun guru BK telah memanggil orang tua dari siswa tersebut tetap saja sikap kepedulian terhadap anaknya acuh tak acuh sikap tersebut bias membuat tugas perkembangan anak akan menjadi kelam tentu saja ini merupakan suatu permasalahan yang sangat besar anak dan orang tua tidak ada komunikasi lagi, komunikasi juga di perlukan antara anak dan dan orang tua.

Pertanyaan *kedua* yang peneliti ajukan adalah, Tujuan apa yang ibu harapkan dengan adanya konseling individual ini? guru BK menyampaikan,

*“Semoga siswa dapat berubah dari sisi lebih aktif, termotivasi dan agar siswa dapat mengambil suatu sikap, dan bisa mengambil jalan yang terbaik dalam dia melakukan suatu perubahan”*.<sup>16</sup>

Kesimpulan yang peneliti ketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK adalah, setiap siswa itu memiliki semangat yang berbeda-beda dan siswa tersebut sudah matang ataupun sudah bisa mengenal hal yang positif dan negatif, tentu ini menjadi sebuah semangat yang sangat besar dalam dirinya sendiri, maka dari itu siswa tersebut sudah bisa belajar untuk mengenal dirinya sendiri dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri walaupun, dia memiliki permasalahan yang sangat berdampak negatif. Seorang anak harus mampu dalam mengambil keputusannya terhadap dirinya sendiri dan peranan orang tua pun sangat mempengaruhi terhadap tugas perkembangan anak dari segi pendidikan. sebagai wadah dalam pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan ibu Nurjanna, S.Ag selaku guru BK di SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh, di ruang BK, pada tanggal, 7 November 2022.

wawasan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk masa depan, pemahaman tentang kelemahan diri serta usaha penanggulangannya, pemantapan memimpin diri serta kemampuan mengambil keputusan, dan pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.

Pertanyaan *ketiga* yang peneliti ajukan adalah, apakah tujuan yang ibu inginkan sudah tercapai dalam melakukan konseling individual? guru BK menyampaikan

*"Kalau di bilang tercapai ya belum maksimal. dalam artian maksimal kan kita bukan malaikat dalam kita membimbing siswa itu tidak bisa kita memperubah seseorang itu seperti kita membalikkan telapak tangan. keinginan yang kita inginkan itu agar siswa tersebut bisa menjadi lebih baik lagi Cuma tidak sampai 100% setidaknya adalah 70%, terus kita yang melihat dan memantau siswa tersebut di sekolah itu kondisi itu bagaimana, apa dia lebih baik dan apa lebih mundur, untuk kita ubah semuanya itu tidak bisa seperti di kelas 2 pelan-pelan perubahan itu untuk menjadi lebih baik lagi, karena siswa itu belajar di sekolah hanya beberapa jam dan di rumah berapa jam dengan lingkungan dia berapa jam tapi yang ibu harapkan dia harus menjadi lebih baik lagi".<sup>17</sup>*

Kesimpulan yang peneliti ketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK adalah, selaku kita seorang guru BK dalam memperubah seseorang itu agar menjadi lebih baik lagi sangat sulit namun ada terjadi perubahan terhadap siswa tersebut pelan-pelan guru BK membimbing dan mengarahkan siswa

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan ibu Nurjanna, S.Ag selaku guru BK di SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh, di ruang BK, pada tanggal, 7 November 2022.

tersebut untuk bisa menjadi lebih baik lagi. Tentu menjadi sebuah hal yang tidak 100% seseorang itu bisa berubah dalam waktu secara bersamaan dan membutuhkan waktu yang cukup lupa dalam memprosesnya, tetapi siswa ini mengalami broken home dan orang tua memiliki sikap acuh tak acuh terhadap anaknya Manusia secara hakiki bersifat kerohanian dan potensi besar bagi mengenal diri sebagai sarana mengenal Allah.

Pertanyaan *keempat* yang peneliti ajukan adalah, Bagaimana kondisi latar belakang siswa yang *Broken Home* di SMA N 11 di Banda Aceh?

*“Jadikan ada orang tua bercerai, seperti siswa yang bernama Atha Zalfa Syuhri ayahnya kawin lain dan sekarang dia tinggal bersama neneknya dan walinya”*.<sup>18</sup>

Kesimpulan yang peneliti ketahui berdasarkan hasil dan wawancara dengan guru BK adalah, orang tuanya bercerai dan ayahnya kawin lain dan sekarang siswa yang berinisial A sekarang tinggal bersama neneknya, tentu kasih sayang dari seorang nenek sangat berbedanya rasa kasih sayang dari orang tuanya sendiri ini merupakan perihal yang sangat berat. justru orang tua harus lebih memperhatikan lagi anaknya walaupun dalam kondisi apapun, apa yang telah terjadi di hadapan anak itu kan terbenak dalam hati anak tersebut, dan ada sebagian dari anak yang tidak memperdulikan masalah orang tuanya dan ada juga sebagian dari anak akan merasa tertekan dengan masalah orang tuanya dan biasa membuat karakter, mental anak bias berubah dalam waktu sekejap, maka dari itu orang tua lebih berperan terhadap tugas perkembangan dan pertumbuhan anaknya.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan ibu Nurjanna, S.Ag selaku guru BK di SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh, di ruang BK, pada tanggal, 7 November 2022.

Individu yang mengalami peralihan dari masa anak-anak memasuki tahap remaja dan masih sering mengalami perubahan baik emosi, fisik, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah. Hurlock mengatakan, "remaja sangat rentan mengalami masalah, menimbulkan ketakutan dan masa yang tidak realistis

Pertanyaan kelima yang peneliti ajukan adalah, Bagaimana pengawasan dan kepedulian orang tua terhadap anak? guru BK menyampaikan

*"Contohnya seperti siswa yang bernama, attha saya selalu berkomunikasi dengan orang tuanya tetapi orang tuanya tidak menjumpai dengan saya, dan ada juga memanggil wali dan neneknya dan pernah sekali neneknya datang ke sekolah dan menjumpai dengan saya itu pun pada attha kelas X, tapi sekarang sudah beberapa kali saya memanggil tetap juga tidak datang ke sekolah untuk menjumpai dengan saya jadi sekarang saya akan melakukan home visit karena banyak bermasalah di absensi kehadiran attha di sekolah".<sup>19</sup>*

Kesimpulan yang peneliti ketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, orang tua attha lebih ke acuh tak acuh seharusnya ini suatu sikap yang bisa membuat tugas perkembangan anak akan terganggu, seharusnya orang tua lebih berperan dan harus lebih memperhatikan dan lebih mengetahui kondisi anaknya di sekolah, lingkungan dengan teman sebayanya, serta di rumah, kemudian orang tua harus lebih berkomunikasi dengan si anak tersebut bukannya menampakkan sikap acuh tak acuh, justru anak lebih berharap perhatian dan kasih dari orang tuanya sendiri. dengan kondisi seperti justru kondisi fisik dan psikis anak akan terganggu. dan juga bias mengakibatkan toleransi, sosial, dan komunikasi

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan ibu Nurjanna, S.Ag selaku guru BK di SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh, di ruang BK, pada tanggal, 7 November 2022.

anak bisa terganggu tentu ini sangat sulit untuk mengubahnya karena dengan sikap orang tuannya acuh tak acuh dengan kondisi anaknya tersebut.

Pertanyaan *keenam* yang peneliti ajukan dengan guru BK adalah, Berkaitan dengan siswa *Broken Home* bagaimana gambaran siswa tersebut di SMA N 11 Banda Aceh? guru BK menyampaikan

*“Kalau di sekolah dia tidak ada masalah Cuma dia masalah di absensi kehadiran saja, tapi kalau dengan teman sebayanya tidak masalah apapun bagi dia broken home tidak membuat dia itu terkendala dengan hal tidak tetapi saya lihat dia biasa saja, tapi mungkin dengan teringat beban bisa juga hilang cerianya tergantung dengan kondisi dia bagaimana”*.<sup>20</sup>

Kesimpulan yang di ketahui oleh peneliti berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru BK adalah, dengan kondisi seperti tentu akan membuat tugas perkembangan anak akan terganggu dan dai segi kondisi fisik dan psikis anak akan terganggu tetapi siswa yang berinisial A ini kondisi dia sebenarnya cukup berat tetapi beda anak beda juga acara anak menghadapi kondisi seperti ini, tetatpi siswa yang berinisial A bermasalah hanya di absen kehadiran saja, dengan teman sebayanya tidak ada masalah apapun, kondisi siswa yang seperti ini kapan saja bisa berubah karena kondisi dan keadaan orang tuanya yang membuat anak bisa tertekan.

Pertanyaan ketujuh yang peneliti ajukan adalah, Berkaitan dengan ciri-ciri siswa *Broken Home*, bentuk siswa *Broken Home* yang seperti apa paling berat di SMA Negeri 11 Banda Aceh selama ini? guru BK menyampaikan,

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan ibu Nurjanna, S.Ag selaku guru BK di SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh, di ruang BK, pada tanggal, 7 November 2022.

*“Karena komunikasi dengan keluarganya kita melakukan komunikasi dengan via telepon itu terjalin yang kita ingin komunikasi secara langsung tapi ada juga sebagian siswa yang broken home orang tua berkomunikasi langsung dengan guru BK tetapi anaknya yang malas karena didikan orang tua yang pertama itu telah tertanam ke anak tersebut misalnya akibat kebebasan yang di berikan kepada anaknya jadi guru BK merasa kewalahan dalam membimbing siswa tersebut, di rumah dia tidak disiplin”.*<sup>21</sup>

Kesimpulan yang peneliti ketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK adalah, ada sebagian siswa yang mengalami permasalahan broken home hampir sama dengan siswa yang berinisial A, tetapi siswa ini setelah di telesuri oleh guru BK maka dari itu orang tuanya langsung berkomunikasi dengan guru BK tetapi dari siswa tersebut masih tidak berubah, didikan dari orang tua merupakan salah satu point sangat penting dalam tugas perkembangan anak dari segi apapun. Perkembangan masa remaja memiliki peranan yang besar untuk bersikap mandiri dan dewasa. Namun disisi lain masa remaja merupakan periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya rentan berubah-ubah, artinya sewaktu-waktu siswa diperlakukan sebagai anak-anak, dilain waktu dituntut menjadi dewasa, hal ini membuat karakter remaja berubah-ubah ditambah lagi dengan adanya banyak masalah yang akan dihadapi kedepan. nilai-nilai perilaku manusia yang universal, baik yang berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia maupun lingkungannya yang terwujud dalam

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan ibu Nurjanna, S.Ag selaku guru BK di SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh, di ruang BK, pada tanggal, 7 November 2022.

pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama.

Pertanyaan *kedelapan* yang peneliti ajukan adalah apabila kita kaitkan dengan kerja sama pihak keluarga dengan sekolah adakah bentuk kerja sama untuk mengatasi siswa broken home? dan bagaimana prosedurnya? guru BK menyampaikan,

*“Tidak semua orang tua bekerja sama kita ambil sampel siswa yang bernama nadhir orang tuanya peduli, tetapi dia sendiri yang menarik dirinya dalam keluarga karena sifat egonya apabila nasehat orang tua yang tergores hatinya di sinilah terjadi pemisahan dengan orangtua berdasarkan informasi yang ibu dapatkan dia terlalu di manja dari sejak kecil kalau sudah seperti ini sangat susah orang tua dalam mendisiplin anak, tetapi dengan si atha tidak kita lebih puas langsung berkomunikasi Cuma mendengarnya saja”<sup>22</sup>*

Kesimpulan yang peneliti ketahui berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru BK adalah, guru BK mengambil sampel siswa yang berinisial N perhatian dari orang tuannya ada tetapi darinya sendiri menarik dirinya dari dalam keluarga karena sifatnya yang ego, tentu ini sangat sulit dan berat dalam proses perubahan karena sikap seorang anak bisa kita katakan pengaruh dari gen orang tuanya, apabila orang tua mengajarkan hal yang baik tentu anak akan seorang insan yang baik dan berguna.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan ibu Nurjanna, S.Ag selaku guru BK di SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh, di ruang BK, pada tanggal, 7 November 2022.

Pertanyaan kesembilan yang peneliti ajukan adalah, berkaitan dengan kepedulian orang tua bagaimana kepedulian dan perhatian orang tua terhadap anaknya di sekolah? guru BK menyampaikan,

*“kalau si atha ada berkomunikasi dengan ibu tetapi kita lebih dengan komunikasi secara langsung itu lebih puas”*

Kesimpulan yang dapat di oleh peneliti dari hasil wawancara dengan guru BK adalah tidak sedikit seorang anak mengalami hal negatif berasal dari keluarganya. Pengalaman negatif mengakibatkan dampak buruk bagi seorang anak. Sikap orang tua dalam keluarga yang tidak mencerminkan kebaikan dapat membuat anak mengalami tekanan batin. Keharmonisan yang tidak terbangun dalam keluarga memicu sebuah konflik dalam keluarga. Konflik yang terjadi berupa pertengkaran, dimana faktor pertengkaran ini biasanya berasal dari faktor masalah ekonomi, kecurigaan mengenai perselingkuhan, soal anak, atau mengenai anggota keluarga dari pihak suami atau istri. Sehingga keretakan keluarga pun terjadi dalam keluarga dan biasa disebut dengan *Broken Home*.

Fenomena yang sama juga terjadi pada SMA 11 Banda Aceh. Peneliti melihat adanya beberapa siswa juga mengalami keadaan *Broken Home*. Siswa yang mengalami *Broken Home* ini menunjukkan perilaku yang negatif saat berada disekolah. Perilaku negatif tersebut seperti, keributan, mudah tersinggung, cari perhatian yang berlebihan, tidak mematuhi peraturan sekolah, tidak semangat dalam belajar. Hal ini diketahui saat peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa tersebut dan memperhatikan perilaku siswa tersebut yang memiliki perilaku negatif saat berada di sekolah. Maka dari itu tugas perkembangan anak

pun sangat berpengaruh, dan juga didikan dari orang tua, apabila orang tua bermasalah anak pun juga ikut bermasalah, maka peranan dari orang tua itu sangat berpengaruh ke dalam pendidikan si anak.

Perilaku siswa tersebut timbul sebagai wujud pelampiasan karena kurangnya perhatian dari dalam lingkungan rumahnya sehingga mereka mencari perhatian orang lain di luar rumahnya. Salah satu bantuan dari sekolah dapat diberikan kepada siswa *Broken Home* tersebut agar seorang siswa tidak terjerat dalam masalahnya sehingga dapat menjalankan proses belajar yang baik yaitu proses layanan konseling individual. Tujuan konseling ini untuk membuat siswa mengembangkan potensinya dalam menuntut ilmu. Maka dari perihal bisa juga akan berpengaruh ke tugas perkembangan si siswa tersebut

Siswa *Broken Home* merupakan suatu kondisi dimana keluarga mengalami perpecahan, kesenjangan dalam rumah tangga, dan perceraian suami istri sehingga keadaan ini membuat siswa yang menjadi korbannya. Kemudian hal ini sangat berdampak terhadap anak dalam kehidupan sekolahnya sebagai siswa. Secara fisik dan kondisi siswa *Broken Home* tidak nampak bermasalah, namun latarbelakang siswa yang tidak kondusif bahkan mengakar dan berdampak terhadap segala aspek kehidupannya baik dalam keluarga, lingkungan sosial, dan dalam kehidupan sekolahnya sebagai siswa.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa yang berinisial A kenapa bisa telat ke sekolah dan telat bangun, jawaban dari siswa yang berinisial A adalah,

*“Di sebabkan telat bangun karena main game dan sekarang tinggal di rumah nenek dan saya tidak lagi tinggal bersama orang tua saya”<sup>23</sup>*

Kesimpulan yang peneliti ketahui dari hasil wawancara dengan siswa yang berinisial A adalah, tentu ini merupakan kondisi yang sangat sulit bagi siswa tersebut tetapi orang tua harus memperhatikan sepenuhnya dengan kondisi perkembangan siswa tersebut justru di sini orang tua lebih sikapnya acuh tak acuh, dengan sikap orang tua tersebut, tentu kondisi anak lebih tidak menjadi baik lagi dan bisa mempengaruhi ke dalam masa-masa belajar, lingkungan, dan teman sebayanya si anak.

Perkembangan masa remaja memiliki peranan yang besar untuk bersikap mandiri dan dewasa. Namun disisi lain masa remaja merupakan periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya rentan berubah-ubah, artinya sewaktu-waktu siswa diperlakukan sebagai anak-anak, dilain waktu dituntut menjadi dewasa, hal ini membuat karakter remaja berubah-ubah ditambah lagi dengan adanya banyak masalah yang akan dihadapi kedepan. nilai-nilai perilaku manusia yang universal, baik yang berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia maupun lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa kekacauan rumah tangga karena faktor perceraian faktor eksternal maupun internal dan hal ini sangat berdampak buruk terhadap anak.

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan siswa yang berinisial A, selaku siswa di SMA N 11 Banda Aceh, di ruang BK pada Tanggal, 7 November 2022.

Penelitian dilakukan juga kepada Siswa B yang juga memiliki perilaku yang kurang baik. Apakah siswa sering datang terlambat ke sekolah?

*“Iya, karena ketiduran tidak ada yang membangunkan, jadi sering terlambat karena tidak malam juga telat karena sering main game”*.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa Siswa B sering tidak disiplin untuk datang ke sekolah karena sering tidur telat bermain game, sehingga pada pagi hari bangun telat dan terlambat untuk datang ke sekolah. Masih dengan siswa B Apakah orang tua siswa sering berkomunikasi dengan siswa?

*“Terkadang ada, terkadang tidak ada, mereka sangat sibuk jadi tidak bisa berkomunikasi rutin dengan saya, hanya sesekali”*<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kurangnya komunikasi dan perhatian dari orang tua terkadang membuat siswa kurang berprestasi di sekolah. Alhasil mereka tidak fokus dalam belajar.

## **2. Hambatan dalam Penerapan Layanan Konseling Individual terhadap siswa *Broken Home* pada SMA Negeri 11 Banda Aceh**

Hambatan dalam layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling tentu saja memiliki hambatan. Berikut pertanyaan hambatan yang ditanyakan kepada guru Bimbingan dan Konseling pertama Kendala apa saja yang ibu alami selama melakukan konseling ini?

<sup>24</sup>Wawancara dengan siswa yang berinisial B, selaku siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh, di ruang BK pada Tanggal, 7 November 2022.

<sup>25</sup>Wawancara dengan siswa yang berinisial B, selaku siswa di SMA Negeri 11 Banda Aceh, di ruang BK pada Tanggal, 7 November 2022.

*Kendalanya adalah kurangnya kerjasama orang tua dengan guru, karena orang tua ketika dipanggil selalu sibuk dan tidak dapat berjumpa dengan guru Bimbingan dan Konseling yang kedua latar belakang siswa yang berbeda-beda membuat guru Bimbingan dan Konseling harus meneliti satu persatu tentang siswa terlebih dahulu sebelum memberikan konseling.<sup>26</sup>*

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru Bimbingan dan Konseling diantaranya kurangnya kerjasama antara guru dan siswa dan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Pertanyaan selanjutnya: Berapa lama ibu telah menjalani profesi sebagai konselor?

*Semenjak sudah selesai kuliah dengan mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling, kemudian bekerja di SMA Negeri 11 Banda Aceh, kurang lebih sudah 10 tahun lebih bekerja disini.<sup>27</sup>*

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa guru Bimbingan dan konseling sudah lama bekerja menjadi Bimbingan dan Konseling, dan sudah bekerja di SMA Negeri 11 Banda Aceh sudah 10 tahun lebih, dan tentunya guru Bimbingan dan Konseling ini memiliki pengalaman yang lebih dalam melakukan pembinaan kepada siswa di sekolah sebagai konselor bagi siswa yang membutuhkan konseling terutama konseling kepada siswa yang mengalami masalah yaitu *broken home*.

## **B. Pembahasan**

<sup>26</sup> Wawancara dengan ibu Nurjanna, S.Ag selaku guru BK di SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh, di ruang BK, pada tanggal, 7 November 2022.

<sup>27</sup> Wawancara dengan ibu Nurjanna, S.Ag selaku guru BK di SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh, di ruang BK, pada tanggal, 7 November 2022.

### **1. Penerapan Layanan Konseling Individual terhadap siswa *Broken Home* pada SMA Negeri 11 Banda Aceh**

Orang tua berperan penting dalam penanaman karakter anak, tetapi tidak hanya orang tua dan keluarga yang berpengaruh dalam karakter anak, tetapi lingkungan sekitar pun ikut berpengaruh. Anak tidak selamanya diam di rumah, separuh waktu anak-anak lakukan diluar rumah dengan teman-temannya, oleh karena itu tidak sedikit karakter anak terpengaruhi oleh teman-teman sepermainannya.

Oleh alasan itulah *broken home* dapat terjadi, yang membuat hubungan keluarga menjadi retak dan renggang antara satu dengan yang lain baik itu antara anak dengan ibu, anak dengan ayah maupun ayah dengan ibu. Karena keegoisan orang tua anak menjadi korban yang dapat memicu dan mengganggu psikis pada anak. Sehingga anak menjadi penyendiri, pemurung, anti sosial dan lain sebagainya.

Pada prinsipnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, atau jika diibaratkan bagaikan kertas putih yang tulisannya dapat di isi dengan tulisan-tulisan yang baik atau tulisan yang tidak baik. Anak menerima setiap goresan kemana anak akan diarahkan, jika diarahkan pada hal baik maka anak akan berperilaku dengan penuh kebaikan sehingga bahagia di dunia dan akhirat. Begitupun sebaliknya, jika anak diarahkan kepada hal yang tidak baik, maka anak akan berperilaku kurang baik, untuk dirinya dan orang sekitarnya.

Siswa yang *broken home* cenderung akan mengalami banyak masalah dari segi emosional, moral, dan sosial. siswa memang tidak akan terlepas dari tugas perkembangan dan pertumbuhan, tetapi apabila tugas-tugas perkembangan ada

yang terganggu, maka siswa tersebut tidak akan mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal seperti yang di harapkan. Namun kenyataan sekarang kondisi yang di alami siswa ialah kondisi keluarga yang berantakan atau lebih di kenal dengan *broken home*. masalah siswa broken home bukan menjadi masalah yang baru tetapi merupakan masalah yang utama dalam kehidupannya.

Sejatinya sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter, dan kepribadian mandiri bagi diri sendiri. Tugas perkembangan dan pertumbuhan siswa itu bukan dari orang lain tetapi dukungan dari orang tua yang cukup di butuhkan oleh peserta didik, tugas perkembangan peserta didik sejak dini orang tua harus lebih memperhatikan.

Selanjutnya ketidakhadiran orang tua atau di tinggalkan dari salah seorang orang tuanya dapat menimbulkan emosi, dendam, sedih, marah dan benci sehingga dapat mengakibatkan perkembangan anak terganggu. Akibat dalam keluarga yang kurang harmonis, anak tidak mendapatkan kebutuhan fisik, ataupun psikis, anak menjadi risau, sedih, sering di liputi perasaan marah, dendam dan benci, sehingga anak menjadi kacau dan nakal. Orang tua yang kurang memperhatikan anak bahwa, anak yang bersangkutan merasa di tolak dan tidak di cintai, mereka akan mempunyai hasrat untuk membalas dendam disertai dengan perasaan yang tidak bahagia, agresif, dan di penuhi dengan konflik. Keluarga yang tidak memiliki ketahanan dan kesejahteraan yang kuat akan terancam oleh kondisi ketidakmampuan menjalankan tugas dan fungsinya sebagai keluarga atau yang lebih di kenal dengan sebutan *broken home*.

Broken home dapat terjadi apabila antara suami istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi di damaikan untuk hidup rukun kembali dalam rumah tangga seutuhnya. broken home tidak terjadi secara tiba-tiba dan bukan proses yang mudah, hal ini merupakan titik akhir dari suatu proses yang berlangsung lama dan adanya persesuaian diri yang ekstrim. Bahwasanya orang tua dan keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan dalam kepribadian anak. Anak dari keluarga yang *broken home* cenderung akan mengalami krisis kepribadian seperti gangguan emosional, hal ini sering di temui di sekolah anak dari keluarga broken home memiliki motivasi belajar yang rendah, seperti siswa yang berinisial A dia tidak memenuhi absen kehadiran. Adapun layanan konseling individual yang diberikan kepada anak yang broken home adalah

Memberikan pemahaman kepada siswa agar siswa tidak sedih dan tetap fokus dalam menjalankan semua kegiatannya belajar mengajar di sekolah. Dan guru Bimbingan dan Konseling juga memberikan dukungan kepada siswa yang broken home, selain itu guru Bimbingan dan Konseling juga sabar dan sopan dalam berkomunikasi dengan siswa serta guru Bimbingan dan Konseling juga berkomunikasi secara efektif dengan siswa. Serta memantai berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling serta mendorong siswa untuk berperilaku menjadi lebih baik lagi.

Penelitian ini didukung oeh penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, Samad dan Anas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurunnya perilaku negatif korban broken home. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perubahan kesadaran dalam diri konseli yang berfokus pada kejadian saat ini atau kondisi

saat ini, menekankan pada kekuatan pribadi atau apa yang diinginkan oleh konseli, dan mendorong individu untuk mengembangkan perilaku yang lebih baik agar dapat bermanfaat untuk kedepannya bagi Subjek maupun untuk masyarakat maupun Negara.<sup>28</sup>

## **2. Hambatan dalam Penerapan Layanan Konseling Individual terhadap siswa *Broken Home* pada SMA Negeri 11 Banda Aceh**

### **a. Kurangnya kerjasama antara orang tua dan Guru Bimbingan dan Konseling**

Kurangnya kerjasama antara orang tua dan guru Bimbingan dan Konseling tentu saja hal ini menyulitkan guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan konseling kepada siswa, karena dalam memberikan konseling tersebut tentu harus orang tua bekerja sama dnegan guru, tetapi orang tua ketika dipanggil untuk datang mengikuti konseling mereka tidak mau datang, dengan alasan sibuk.

Permasalahan utama seputar kurangnya pengendalian diri dari siswa masih berasal dari kurangnya partisipasi orang tua/wali di rumah. Pembimbingan yang berkaitan dengan peserta didik menjadi taggung jawab guru sepenuhnya adalah anggapan yang masih kerap dijumpai pada beberapa orang tua, terutama yang tidak menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama. Penelitian ini didukung oleh Mutia Rahmi mengatakan bahwa Hambatan-hambatan guru bimbingan dan konseling ketika guru bimbingan dan konseling ingin bermusyawarah dengan orang tua siswa, sebagian orangtua tidak dapat hadir ke

---

<sup>28</sup> Cahyani, Samad dan Anas dengan judul “Konseling Individu Bagi Siswa Korban Broken Home (Studi Kasus Di SMP Negeri 5 Makassar). *Phinisi Journal Of art, Humanity & Social Studies*. 2017.

sekolah karena sebagian orangtua terlalu sibuk dengan karirnya atau kegiatan rutinitasnya.<sup>29</sup>

b. Latar belakang siswa yang berbeda-beda

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap siswa atau peserta didik memang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik yang berhubungan dengan lingkungan sosial, keluarga, maupun pandangan mereka masing-masing dalam melihat diri dan dunianya. Oleh karena itu, pendekatan setiap tenaga didik yang mayoritas melakukan pendekatan yang sama pada setiap siswa kadang mendapat tanggapan dan argumentasi yang berbeda-beda. Hal ini diyakini karena setiap individu dari mereka akan merespon dan memberikan timbal balik berdasarkan pengalaman dan pengamatan masing-masing individu. Hal ini tentu saja menyulitkan Guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan Bimbingan

---

<sup>29</sup>Mutia Rahmi (2016) dengan judul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling Sebagai Director dalam Mengatasi Degradasi Moral siswa. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Penerapan Layanan Konseling Individual terhadap siswa *Broken Home* pada SMA Negeri 11 Banda Aceh adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa agar siswa tidak sedih dan tetap fokus dalam menjalankan semua kegiatannya belajar mengajar di sekolah. Dan guru Bimbingan dan Konseling juga memberikan dukungan kepada siswa yang *broken home*, Selain itu guru Bimbingan dan Konseling juga sabar dan sopan dalam berkomunikasi dengan siswa serta guru Bimbingan dan Konseling juga berkomunikasi secara efektif dengan siswa. Serta memantai berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling serta mendorong siswa untuk berperilaku menjadi lebih baik lagi
2. Hambatan dalam Penerapan Layanan Konseling Individual terhadap siswa *Broken Home* pada SMA Negeri 11 Banda Aceh adalah kurangnya kerjasama antara orang tua dan guru Bimbingan dan Konseling tentu saja hal ini menyulitkan guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan konseling kepada siswa, karena dalam memberikan konseling tersebut tentu harus orang tua bekerja sama dnegan guru, tetapi orang tua ketika dipanggil untuk datang mengikuti konseling mereka tidak mau datang, dengan alasan sibuk. Serta latar belakang siswa yang berbeda-beda menyulitkan guru Bimbingan dan

Konseling memberikan konseling karena setiap siswa memiliki sifat watak yang berbeda dan tingkat pemahaman juga berbeda.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka disini peneliti mengemukakan saran yang dapat dijadikan pertimbangan dan diharapkan dapat bermanfaat bagi yang membacanya, adapun saran yang dimaksud adalah :

1. Kepada pihak sekolah SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses kegiatan konseling individual kepada siswa SMA Negeri 11 yang memiliki permasalahan seperti *broken home* dengan tidak memberi batasan kepada siswa yang memiliki latar belakang *broken home* yang tidak baik, untuk melakukan konseling individual.
2. Peneliti mengharap kepada pihak sekolah agar sekiranya membantu siswa yang membutuhkan agar maksimal dalam kegiatan konseling individual
3. Kepada semua pihak yang membaca skripsi ini semoga dapat termotivasi untuk menulis serta bisa menyelesaikan permasalahan lain seperti di alami oleh siswa lain
4. Dalam penelitian masih banyak hal-hal yang tidak kita ketahui. Oleh karena diharapkan kepada penelitian selanjutnya perlu mencari informasi-informasi yang telah terjadi disekitar kita. Semoga skripsi ini bisa menjadi sumber tambahan untuk penulis skripsi lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

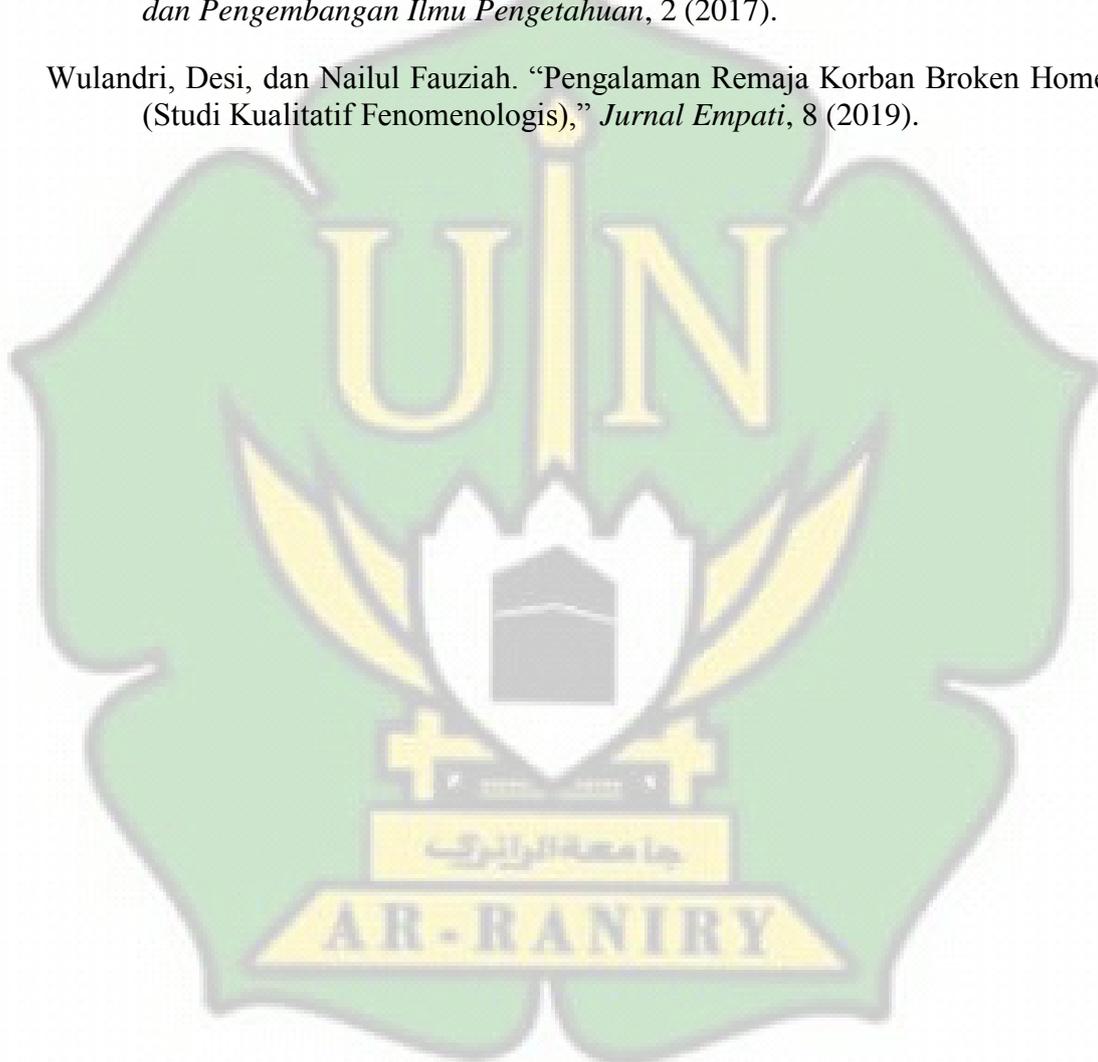
- Ade Sanjaya. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ali Daud Hasibuan. "Peran Guru BK Masa Kinie: Kajian Tentang Fenomena Pendidikan Indonesia" 8 (2018).
- Dewa Ketut Sukardi, dan Nila Kusmawati. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Dira Azida Musyarafah. "Perilaku Menyimpang pada Remaja Punk di Kawasan Pasar 16 Ilir Palembang," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, 7 (2018).
- Fitri Hayati. "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecendrungan Perilaku Agresif Peserta didik di MA" *Skripsi*. 10 (2006).
- Hartono, dan Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling*. Jakarta: PRENADA MEDIA GRUB, 2012.
- Husnul Khatimah. "Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Konsep Diri Negatif Siswa Broken Home Kelas XI di SMA Harapan Mekar Medan T.A 2020/2021." *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021.
- Imron Muttaqin. "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home," *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6 (2019).
- Mochamad Nursalim. *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Erlangga, 2015.
- Mohammad Prasetyo. *Membangun Komunikasi Keluarga*. Jakarta: Alex Media, 2009.
- Mukhlis Aziz, "Prilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* Dalam Berbagai Perspektif", *Jurnal Al-ijtimayyah*, Vol. 1 No. 1 2015
- Riduwan. *Metode dan Tehnik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Rukin, 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif Sulawesi Selatan*: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Wahid Murni. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press, 2008.

Warsosno dan Harianto. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Widyastuti Gintulang. "Dampak Keluarga Broken Home Pada Prestasi Belajar Pkn Siswa Di Sma Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo," *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 2 (2017).

Wulandri, Desi, dan Nailul Fauziah. "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)," *Jurnal Empati*, 8 (2019).



## LAMPIRAN

### KISI PEDOMAN OBSERVASI DAN WAWANCARA

No.	Aspek Yang di Observasi	Hasil Observasi
1.	Tidak bergaul dengan teman	
2.	Suka menyendiri dan tidak suka keramaian	
3.	Tidak memiliki teman berbicara	
4.	Membuat keributan di kelas	
5.	Mengganggu teman saat sedang proses belajar	
6.	Aktif secara berlebihan	
7.	Keluar masuk saat sedang belajar	
8.	Berbicara kasar terhadap guru	
9.	Tidak mau mendengarkan terhadap guru	
10.	Tidak respon terhadap pelajaran	
11.	Tidak mengerjakan tugas	
12.	Caper terhadap guru terlalu berlebihan	
13.	Berpenampilan aneh	
14.	Yang semula semanga tkadang jadi sangat pendiam	
15.	Berbicara kasar	

**PEDOMAN WAWANCARA**

1. Menurut bapak/ibu bagaimana peran atau kontribusi guru bimbingan konseling mengenai masalah siswa *Broken Home*?

Jawab:

.....

.....

.....

2. Tujuan apa yang anda harapkan dengan adanya konseling individual ini?

Jawab:

.....

.....

.....

3. apakah tujuan yang anda inginkan sudah tercapai dalam melakukan koseling individual?

Jawab:

.....

.....

.....

4. Bagaimana kondidi latar belakang siswa *Broken Home* di SMA II Banda Aceh?

Jawab:

.....

.....

.....

5. Bagaimana pengawasan dan kepedulian orang tua terhadap anak?

Jawab:

.....

.....

.....

6. Berkaitan dengan siswa *Broken Home* bagaimana gambaran siswa tersebut di SMA II Banda Aceh?

Jawab:

.....  
.....  
.....

7. Berkaitan dengan ciri-ciri siswa *Broken Home*, bentuk siswa *Broken Home* yang seperti apa paling berat di SMA II Banda Aceh selama ini?

Jawab:

.....  
.....  
.....

8. Apabila kita kaitkan dengan kerja sama pihak keluarga dengan sekolah adakah bentuk kerja sama untuk mengatasi siswa *Broken Home*? Dan bagaimana prosedurnya?

Jawab:

.....  
.....  
.....

9. Berkaitan dengan kepedulian dan perhatian orangtua, bagaimana kepedulian perhatian orangtua terhadap anaknya di Sekolah?

Jawab:

.....  
.....  
.....

10. Menurut pendapat ibu apakah ada pengaruh keharmonisan keluarga terhadap siswa *Broken Home* yang terjadi di SMA Banda Aceh?

Jawab:

.....  
.....  
.....

11. Bagaimana respon orangtua siswa *Broken Hom* terhadap adanya konseling ini?

Jawab:

.....  
.....  
.....

12. Bagaimana respon peserta didik siswa *Broken Home* terhadap program konseling ini?

Jawab:

.....  
.....  
.....

13. Kendala apa saja yang ibu alami selama melakukan konseling ini?

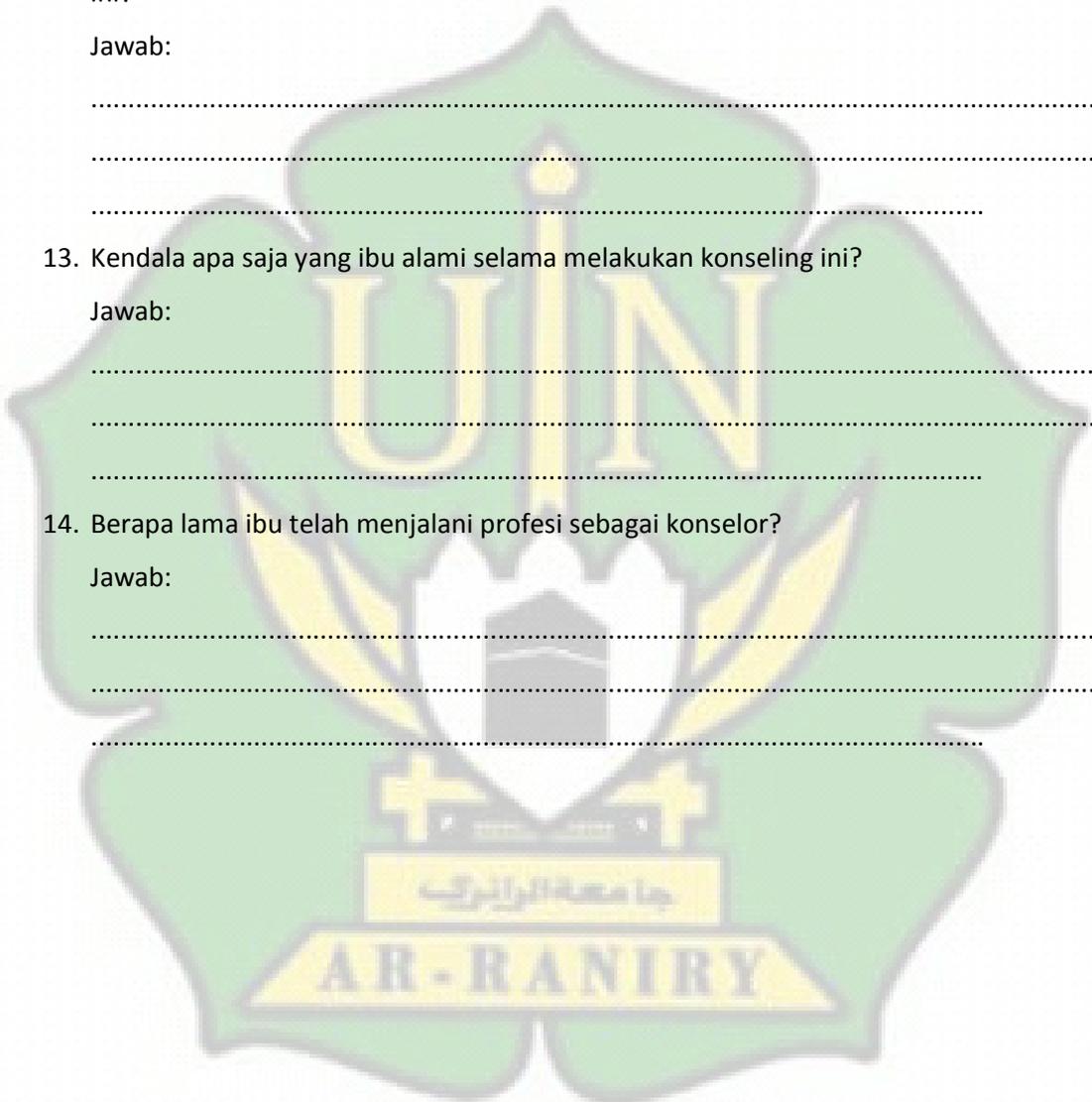
Jawab:

.....  
.....  
.....

14. Berapa lama ibu telah menjalani profesi sebagai konselor?

Jawab:

.....  
.....  
.....



**KISI-KISI INSTRUMEN**  
**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL TERHADAP SISWA *BROKEN HOME***  
**PADA SMA 11 BANDA ACEH**

No.	Variabel	Indikator	Deskriptif	Stimulus
1.	<i>Broken Home</i>	Siswa pendiam	Tidak bergaul dengan teman	a. Guru BK memberikan pemahaman b. Guru BK mengajak siswa berbicara
2.		Siswa tidak bersosial	a. Suka menyendiri dan tidak suka keramaian b. Tidak memiliki teman berbicara	a. Guru BK mengajak siswa berkelompok b. Guru BK menyuruh siswa berbicara dengan teman sekelompoknya
3.		Suka mengganggu teman	a. Membuat keributan di kelas b. Mengganggu teman saat sedang proses belajar	a. Berusaha tetap tenang ketika menghadapi masalah di kelas. b. Selalu berikan dukungan dan naseha kepada siswa tanpa menjatuhkannya di depan siswa lain.
4.		Tidak bisa diam	Aktif secara berlebihan	a. Tidak mudah marah jika berkomunikasi dengan siswa b. Membantu siswa agar mereka bisa memahami diri sendiri
5.		Suka jalan-jalan di kelas	Keluar masuk saat sedang kondisi belajar	a. Memberikan pemahaman dengan mudah b. Memberikan arahan kepada siswa agar tidak mengganggu temannya saat

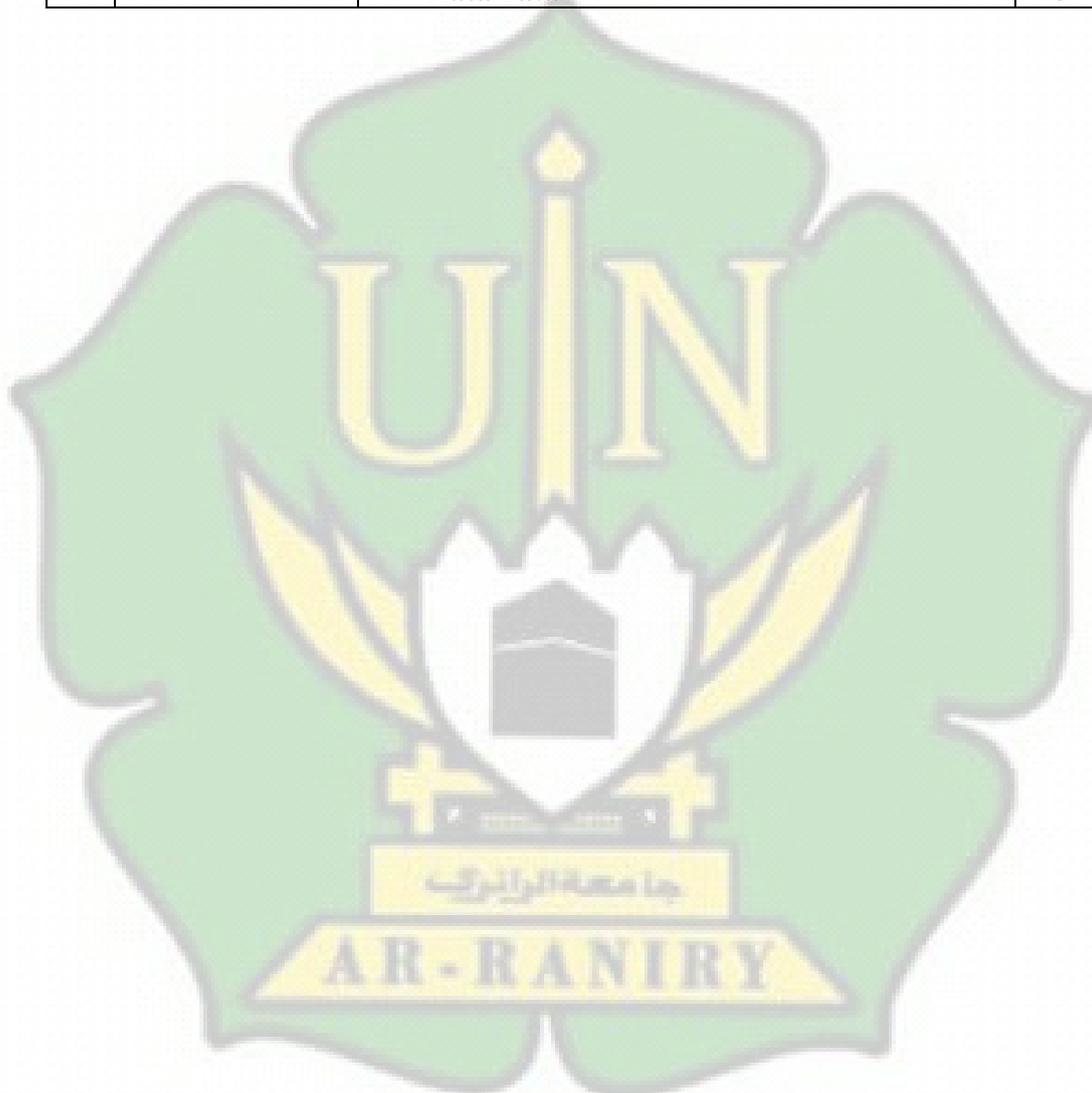
				belajar
6.		Tidak sopan	Berbicara kasar terhadap guru	<p>a. Guru BK menggunakan Bahasa yang sopan</p> <p>b. Guru BK memberikan arahan kepada siswa bagaimana berbicara yang baik</p>
7.		Tidak respon terhadap guru	Tidak mau mendengarkan perkataan guru	<p>a. Guru BK harus sabar dalam berinteraksi terhadap siswa</p> <p>b. Guru Bk memberikat dorongan serta motivasi terhadap siswa tersebut</p>
8.		Tidak respon terhadap pelajaran	Susah menangkap pelajaran	<p>a. Menjalin komunikasi dengan baik dengan siswa</p> <p>b. Memberikan dorongan dan mengidentifikasi seluruh masalah yang ada</p>
9.		Tidak mengerjakan tugas	Tidak peduli dengan tugas yang diberikan oleh guru	<p>a. Menggunakan Bahasa yang sopan</p> <p>b. Memberikan dorongan serta motivasi agar bersemangan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru</p>
10.		Caper terhadap guru secara berlebihan	<p>a. Semula semangat dalam menanggapi pelajaran</p> <p>b. Suasana hati mudah berubah</p>	<p>a. Guru BK memberikan dukungan terhadap siswa tersebut</p> <p>b. Guru BK memberikan dorongan dan mengidentifikasi seluruh masalah</p>

				yang ada.
11.		Berpenampilan aneh	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak sopan dalam berpenampilan</li> <li>b. Pakaian tidak rapi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru BK berikan layanan kepada siswa tersebut</li> <li>b. Guru BK memberikah arahan kepada siswa bagaimana berpenampilan dengan baik dan benar</li> </ul>
12.		Yang semula semangat kadang jadi sangat pendiam	Sekeitika tidak semangat dalam merespon pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memahami dan mendengarkan dengan benar, kemudian merespon dengan positif</li> <li>b. Melakukan pertanyaan terbuka</li> </ul>
13.		Berbicara kasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak sopan berbicara dengan guru</li> <li>b. Tidak sopan berbicara dengan teman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sabar dan sopan dalam berkomunikasi dengan siswa</li> <li>b. Guru juga dapat berkomunikasi dengan efektif</li> </ul>

**Tabel 5.1**  
**Lembar Observasi**

No	Variabel	Stimulus	Nilai
1.	Broken Home	a. Guru BK memberikan pemahaman b. Guru BK mengajak siswa berbicara	3
2.		a. Guru BK mengajak siswa berkelompok b. Guru BK menyuruh siswa berbicara dengan teman sekelompoknya	3
3.		a. Berusaha tetap tenang ketika menghadapi masalah di kelas b. Selalu berikan dukungan dan nasehat kepada siswa lain	3
4.		a. Tidak mudah marah jika berkomunikasi dengan siswa b. Membantu siswa agar mereka bisa memahami diri sendiri.	3
5		a. Memberikan pemahaman dengan mudah b. Memberikan arahan kepada siswa agar tidak agar tidak mengganggu temannya saat belajar	3
6.		a. Guru BK menggunakan Bahasa yang sopan b. Guru BK memberikan arahan kepada siswa bagaimana berbicara yang baik	3
7.		a. Guru BK harus sabar dalam berinteraksi terhadap siswa b. Guru BK n 41 ikat dorongan serta motivasi terhadap s.....rsebut	3
8.		a. Menjalin komunikasi dengan baik dengan siswa b. Memberikan dorongan dan mengidentifikasi seluruh masalah yang ada	3
9.		a. Menggunakan Bahasa yang sopan b. Memberikan dorongan serta motivasi agar bersemangan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru	3
10.		a. Guru BK memberikan dukungan terhadap siswa tersebut b. Guru BK memberikan dorongan dan mengidentifikasi seluruh masalah yang ada	3
11.		a. Guru BK berikan layanan kepada siswa tersebut b. Guru BK memberikah arahan kepada siswa bagaimana berpenampilan dengan baik dan benar	3
12.		a. Memahami dan mendengarkan dengan benar, kemudian merespon dengan positif	3

		b. Melakukan pertanyaan terbuka	
13.		a. Sabar dan sopan dalam berkomunikasi dengan siswa b. Guru juga dapat berkomunikasi dengan efektif	3
		<b>Jumlah</b>	<b>39</b>
		<b>Rata-rata</b>	<b>3</b>





**PEMERINTAH ACEH  
DINAS PENDIDIKAN  
CABANG DINAS WILAYAH KOTA BANDA ACEH  
DAN KABUPATEN ACEH BESAR**

Alamat: Jalan Geuchik H. Abd. Jalil No. 1 Gampong Lamlagang, Kec. Banda Raya, Kota Banda Aceh KodePos: 23239  
Telepon: (0651) 7559512, Faksimile: (0651) 7559513 7559513, E-mail : cabangq.disdik1@gmail.com

**REKOMENDASI**

Nomor: 421.3/ 2997

Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : Rosada Andalia  
NPM : 180213090  
Judul : Penerapan Layanan Konseling Individual Terhadap Siswa Broken Home Pada SMA 11 Banda Aceh.

Untuk Melakukan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan skripsi di SMA Negeri 11 Banda Aceh, Sesuai dengan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh Nomor : B-13245/Un.08/FTK.1/TL.00/10/2022, tanggal 04 Oktober 2022.

Demikianlah Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 03 November 2022

KEPALA CABANG DINAS PENDIDIKAN  
WILAYAH KOTA BANDA ACEH DAN  
KABUPATEN ACEH BESAR,

**SYARWAN JONI / S.Pd., M.Pd**

Pembina Tingkat I

NIP. 19730505 199803 1 008



**PEMERINTAH ACEH  
DINAS PENDIDIKAN  
SMA NEGERI 11 BANDA ACEH**

Jalan PayaUmeet, DesaBlang Cut, KecamatanLueng Bata Banda AcehTelp. (0651) 32017  
E-mail: sman11@disdikporabna.com Website: www.disdikporabna.com

KodePos: 23248

Nomor : 423.1/528 / 2022  
Lamp : -  
Hal : Selesai Penelitian  
Ilmiah Mahasiswa

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Banda Aceh  
Di -  
Tempat

Assalamu'alaikumWr. Wb

Sehubungan dengan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Nomor : B-1324 Un.08/FTK.I/TL.00/10/2022, Tanggal 4 Oktober 2022, dan surat Rekomendasi dari Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar Nomor : 421.3/2997, Tanggal 3 November 2022, tentang Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka Kepala SMA Negeri 11 Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan :

Nama : ROSADA ANDALIA  
NIM : 180213090  
PogramStudi : BIMBINGAN KONSELING (BK)  
Judul : "PENEARAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL TERHADAP SISWA BROKEN HOME PADA SMA 11 BANDA ACEH"

Yang tersebut namanya di atas telah melaksanakan penelitian ilmiah mahasiswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 11 Banda Aceh, dari tanggal 14 s.d 20 November 2022, untuk memenuhi data penyelesaian tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun Pelajaran 2022/2023.

Demikian surat keteranganpengumpulan data ini di buat untuk digunakan semestinya.

Banda Aceh, 21 Desember 2022



**Dra. NUBIATI, M.Pd**  
Pembina TK. I

NIP. 19690908 199801 2 001



Foto 1. Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling



Foto 2. Wawancara dengan Siswa A



Foto 3. Wawancara dengan Siswa B



Foto 5. Konseling 17 +

